

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATERI TATA CARA BERWUDHU
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELAS II SEMESTER II SD NEGERI 2 PURBAYASA
KECAMATAN PADAMARA KABUPATEN PURBALINGGA
TAHUN PELAJARAN 2018/ 2019**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:
NOFIKA PUSPPTASARI
NIM: 1522702237

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Nofika Puspptasari
NIM : 1522702237
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tata Cara Berwudhu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas II SD Negeri 2 Purbayasa Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2018/ 2019”,

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, Oktober 2019

Saya yang menyatakan,



Nofika Puspptasari
NIM. 1522702237



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (028)636553Purwokerto53126

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI TATA CARA BERWUDHU
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS II
SEMESTER II SD NEGERI 2 PURBAYASA KECAMATAN PADAMARA
KABUPATEN PURBALINGGA
TAHUN PELAJARAN 2018/ 2019**

yang disusun oleh Nofika Puspitasari, NIM. 1522402237 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 24 Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II / Sekretaris Sidang

H. Siswadi, M. Ag
NIP. 19701010 200003 1 004

Ellen Prima M.A.
NIP. 19890316 201503 2 003

Penguji Utama

Dr. H. Munjin, M.Pd.I.
NIP. 19610305 199203 1 003

Diketahui oleh:
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi
Sdri

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Nofika Puspitasari
NIM : 1522702237
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tata Cara Berwudhu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Ii Sd Negeri 2 Purbayasa Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2018/ 2019.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Purwokerto, 2 Oktober 2019

Pembimbing,



Dr. Siswadi, M.Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATERI TATA CARA BERWUDHU
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELAS II SD NEGERI 2 PURBAYASA KECAMATAN PADAMARA
KABUPATEN PURBALINGGA
TAHUN PELAJARAN 2018/ 2019**

**NOFIKA PUSPPTASARI
NIM: 1522702237**

ABSTRAK

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran agar peserta didik lebih tertarik dan antusias dalam melaksanakan proses pembelajaran. Metode demonstrasi juga dapat memberikan kesan secara mendalam kepada peserta didik saat proses penerimaan pembelajaran berlangsung, sehingga membentuk pengertian yang baik dan sempurna.

Rumusan masalah ini adalah “Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tata cara berwudu di SD Negeri 2 Purbayasa?”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi pada pelajaran pendidikan agama islam materi wudu kelas II di SD Negeri 2 Purbayasa Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari guru kelas II, teman sejawat sebagai observer, siswa kelas II dan kepala sekolah SD N 2 Purbayasa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini antara lain dengan metode observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam materi wudu kelas II di SD Negeri 2 Purbayasa Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga melalui 3 tahap yaitu tahap pra siklus, tahap siklus I dan tahap siklus II. Dari 3 tahap tersebut guru berhasil meningkatkan hasil belajar tata cara berwudu dengan menerapkan metode demonstrasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Kata Kunci : Demonstrasi, Hasil Belajar, Mata Pelajaran Fiqih Bab Wudhu

MOTTO

Jika engkau penat berwudulah maka hal baik akan mengikutimu

(Nofika Puspitasari)



PERSEMBAHAN

Sujud syukur ku persembahkan pada Allah yang maha kuasa, berkat dan rahmat detak jantung, denyut nadi, nafas dan putaran roda kehidupan yang diberikannya hingga saat ini saya dapat mempersembahkan skripsi ini pada orang-orang tersayang Kedua Orang Tuaku, Suamiku, Anakku Dan Kakaku



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Dengan menyebut naa Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, keturunan, sahabat dan kita semua.

Rasa syukur dan pujian itu semua saya haturkan karena penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tata Cara Berwudhu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Ii Sd Negeri 2 Purbayasa Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2018/ 2019”. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Pd pada program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

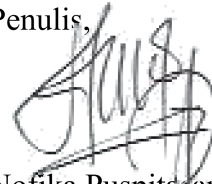
Dengan segenap kemampuan, penulis berusaha menyusun skripsi ini, namun demikian penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan yang ada pada skripsi ini dan tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itulah sudah sepantasnya bagi penulis untuk menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M. A, Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag, Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag, Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Pembimbing skripsi
7. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Kepada mereka penulis hanya mampu menghaturkan terimakasih dan melantunkan do'a semoga ridho Allah SWT senantiasa mengiringi segenap aktivitas kehidupan kita, Amin. Penulis berharap, semoga proses dari hasil penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang budiman.

Purwokerto, 13 Agustus 2019

Penulis,



Nofika Puspitasari
NIM. 1522702237



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Relevan	8
F. Hipotesis Tindakan.....	10
G. Indikator Keberhasilan	10
H. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Metode dan Macam- Macamnya	11
B. Metode Demonstrasi	14
1. Tujuan dan Manfaat menggunakan Metode Demonstrasi.....	16
2. Aspek Penting Dalam Metode Demonstrasi.....	17
3. Syarat-Syarat Metode Demonstrasi	18
4. Langkah-Langkah Metode Demonstrasi	19
5. Keunggulan dan Kelemahan Metode Demonstrasi	21
6. Tujuan dan Manfaat Menggunakan Metode Demonstrasi	24
7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi Dalam Proses Belajar	25

C. Prestasi Belajar	26
D. Hasil Belajar	33
E. Pembelajaran Fiqih	36
F. Materi Wudhu.....	40
1. Pengertian Wudhu dan Persyariatannya	40
2. Rukun Wudhu.....	41
3. Sunnah-sunnah Dalam Wudhu	44
4. Hal-hal yang Membatalkan Wudhu.....	47
G. Metode Demonstrasi di SD.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	49
B. Subyek Penelitian	49
C. Waktu dan Tempat Penelitian	49
D. Jadwal Waktu Penelitian	50
E. Metode Pengumpulan Data	51
F. Instrumen Penelitian.....	53
G. Metode Analisis Data	56
H. Siklus Kegiatan.....	57
I. Indikator Penelitian	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	59
B. Deskripsi Kondisi Awal Prasiklus	59
C. Deskripsi Hasil Siklus I	63
D. Deskripsi Hasil Siklus II.....	68
E. Pembahasan	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	76
C. Penutup.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Jadwal Penelitian, 50
- Tabel 2 Hasil Nilai Test Prasiklus, 61
- Tabel 3 Persentase Nilai Tes Prasiklus, 61
- Tabel 4 Partisipasi atau Keaktifan Siswa Pada Prasiklus, 62
- Tabel 5 Hasil Nilai Tes Siklus I, 65
- Tabel 6 Persentase Nilai Tes Siklus I, 66
- Tabel 7 Partisipasi atau Keaktifan Siswa Siklus I, 67
- Tabel 8 Hasil nilai Tes Siswa Siklus II, 70
- Tabel 9 Persentase Nilai Tes Siklus II, 71
- Tabel 10 Partisipasi atau Keaktifan Siswa Siklus II, 71
- Tabel 11 Perbandingan Hasil Tes Siswa Prasiklus, siklus I dan siklus II, 73
- Tabel 12 Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Pada prasiklus, siklus I dan siklus II, 73
- Tabel 13 Perbandingan partisipasi/keaktifan Siswa Pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II, 74

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Lampiran 3. Instrumen Observasi

Lampiran 4. Hasil Observasi

Lampiran 5. Instrumen Dokumentasi

Lampiran 6. Hasil Dokumentasi

Lampiran 7. Surat-surat yang meliputi :

- a. Surat permohonan ijin observasi pendahuluan
- b. Surat keterangan telah melakukan observasi pendahuluan
- c. Surat permohonan ijin riset individual
- d. Surat keterangan telah melakukan wawancara
- e. Blangko pengajuan seminar proposal skripsi
- f. Blangko bimbingan proposal skripsi
- g. Surat keterangan seminar proposal skripsi
- h. Surat permohonan persetujuan judul skripsi
- i. Surat persetujuan judul skripsi
- j. Blangko bimbingan skripsi
- k. Rekomendasi munaqosyah
- l. Surat keterangan wakaf buku
- m. Surat keterangan lulus komprehensif

Lampiran 8. Sertifikat yang meliputi:

- a. Sertifikat OPAK
- b. Sertifikat Aplikom
- c. Sertifikat BTA/PPI
- d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- e. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- f. Sertifikat KKN
- g. Sertifikat PPL

Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurangnya semangat belajar siswa dan minimnya siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas serta terlalu banyaknya pengaruh dari luar yang berdampak pada tingkat hasil belajar siswa yang rendah, kemudian muncul pula permasalahan karena kurang tepatnya cara yang digunakan guru dalam mengajar atau sering disebut penggunaan metode yang menyentuh pada siswa. Sehubungan dengan itu maka seorang guru dituntut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Terutama dalam menggunakan atau menciptakan strategi dalam pembelajaran. Untuk mencapai tujuan yaitu mengantarkan peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar maka perlu adanya kurikulum.

Kedudukan guru merupakan pengelola pembelajaran secara menyeluruh untuk mencapai tingkat pembelajaran yang unggul baik dari segi input maupun implikasi out- come peserta didik. Tugas utama guru untuk mencapai mutu pembelajaran adalah harus memperhatikan faktor- faktor sebagai berikut: (1) perubahan perilaku, dan (2) pergeseran dalam suatu sistem.

Metode pembelajaran yang ditetapkan guru banyak memungkinkan siswa belajar proses (*learning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif (sikap) maupun psikomotor (keterampilan). Oleh karena itu metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses.¹

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif perlu menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran. Metode pembelajaran adalah alat untuk mencapai tujuan, maka tujuan itu harus diketahui

¹ Dra. Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* ,(Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hal 91

dan dirumuskan dengan jelas sebelum menentukan atau memilih metode pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran berkaitan dengan kognitif siswa, maka metode pembelajaran yang digunakan harus berbeda dengan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan psikomotor. Metode pembelajaran untuk tujuan kognitif bisa digunakan ceramah atau diskusi, sedangkan metode pembelajaran yang berkaitan dengan psikomotor bisa digunakan demonstrasi atau latihan.

Dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam di sekolah memegang peranan penting. Karena dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam akan membawa arah yang lebih baik sesuai ajaran Islam. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, metode demonstrasi akan digunakan dalam materi wudhu. Hendaknya kita ketahui bahwa wudhu seringkali dianggap hal biasa sehingga peserta didik sering kurang berhati-hati dalam berwudhu padahal apabila wudhunya tidak syah maka tidak syah pula amalan wajib yang dikerjakannya.

Sangat miris rasanya ketika mengetahui sebagian anak-anak yang telah tamat SD dan memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama sampai saat ini masih ada yang belum mengetahui tata cara berwudhu yang benar. Bagi mereka teori sudah sangat susah untuk dihafalkan bagaimana dengan praktek bahkan ada yang memperagakan tetapi masih sering bermasalahan, inilah kekurangan yang mesti diperbaiki dalam pembelajaran materi yang berkaitan dengan ibadah, salah satunya ialah materi wudhu.

Wudhu menurut bahasa berarti baik dan bersih. Menurut istilah syara' wudhu adalah membasuh muka, kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala, dan membasuh kaki yang sebelumnya didahului dengan niat serta dilakukan dengan tertib.

Perintah wudhu diwajibkan kepada orang yang akan melaksanakan shalat dan menjadi salah satu syarat sahnya shalat. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT. dalam surat Al- Maidah [5]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٦)

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”

Menurut ijma' ulama bahwa wudhu hukumnya wajib bagi muslimah yang sudah dewasa dan berakal, telah masuk waktu shalat atau ketika akan melaksanakan suatu perbuatan yang disyariatkan wudhu terlebih dahulu. Dan shalat adalah ibadah pertama kali akan dihisab oleh Allah sedangkan wudhu adalah syarat sah shalat. Bagaimana ingin melakukan aktivitas Ibadah yang lain sedangkan kebersihan saja tidak dijaga.

Hasil pemahaman yang rendah memberikan dampak sulitnya mencapai tujuan pembelajaran bagi pelaku pendidikan. Selain itu, pendidik khususnya Pendidik Agama Islam disekolah masih banyak yang belum begitu kreatif dalam menggunakan strategi yang cocok dalam proses pembelajaran. Banyak berbagai metode yang cocok digunakan pada pembelajaran. Untuk membuat peserta didik aktif dalam materi yang bersifat tidak hanya pada sebatas pengetahuan teori, dan pengaplikasiannya pun ada seperti wudhu. Maka salah satu metode untuk menunjang keaktifan siswa dapat dilakukan dengan metode demonstrasi.

Berdasarkan pengamatan penulis yang dilaksanakan di SD Negeri 2Purbayasa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi tata cara berwudhu melalui metode demonstrasi. Penelitian ini dilakukan

atas dasar rendahnya nilai hasil belajar siswa yang hanya mencapai rata-rata kelas di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam mata pelajaran PAI sebesar 75.²

Sedangkan hasil pengukuran yang terjadi sekarang ini adalah terdapat 60% yang tidak memenuhi KKM dari 10 siswa yaitu 6 siswa yang belum tuntas.

Melihat kondisi yang demikian, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tata Cara Berwudhu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas II SD Negeri 2 Purbayasa Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga."

B. Definisi Konseptual

1. Metode Demonstrasi

a. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode yang digunakan pada materi pelajaran yang tepat dan mempermudah siswa untuk memahami materi pelajaran.

b. Metode Demonstrasi

Demonstrasi berarti pertunjukan atau peragaan. Dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dilakukan pertunjukan suatu proses, berkenaan dengan materi pembelajaran.³

Metode demonstrasi dimaksudkan supaya mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda seraya

² Observasi pendahuluan penulis di SD Negeri 2 Purbayasa pada tanggal 19 Januari 2019

³ Dra. Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hal. 101

diperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktikan materi yang dimaksud.⁴

Metode demonstrasi yang dimaksud menurut penulis dalam penelitian ini adalah metode praktik yang digunakan dalam materi wudhu pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mempermudah siswa dalam menerima materi pelajaran secara baik dan benar.

c. Berwudhu

Menurut bahasa wudhu berarti bersih dan indah. Sedangkan menurut syara', wudhu berarti membersihkan anggota tubuh tertentu (muka, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki) dari najis dan mensucikan diri dari hadas kecil sebelum melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. wudhu adalah suatu syarat untuk sahnya shalat yang dikerjakan sebelum orang mengerjakan shalat. Sedangkan dalam bahasa Arab kata wudhu' wudhu merupakan turunan dari kata kerja (fi'il) wadhu'ayadha'u yang artinya: bersih, kemudian, ketika kata ini menjadi istilah dalam fiqih (hukum Islam), arti kata wudhu adalah: perbuatan mengambil wudhu, yaitu menggunakan air yang suci lagi menyucikan untuk meratakannya pada anggota- anggota tubuh tertentu sebagaimana yang dijelaskan dan disyari'atkan (ditetapkan) oleh Allah SWT serta diajarkan oleh Rasulullah SAW.⁵

Pengertian wudhu yang dimaksud menurut peneliti dalam penelitian ini adalah tata cara berwudhu yang disyariatkan oleh Rasulullah saw.

d. Mata Pelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam, selanjutnya disebut PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan keenam 2006), hal. 153

⁵ Muhammad Azzam, Abdul Aziz, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2010

hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan.⁶

PAI yang dimaksud menurut peneliti dalam penelitian ini adalah mata pelajaran yang mencakup Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, Tarikh. Pada penelitian ini yaitu khususnya pada materi Fiqih yaitu tentang tata cara wudhu.

e. SD N 2 Purbayasa

SD Negeri 2 Purbayasa terletak di Jalan Desa Purbayasa RT 03 RW 01 Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang merupakan salah satu pendidikan formal dan berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga.

Berangkat dari kajian teori diatas, maka yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penggunaan metode demonstrasi oleh guru dengan cara mempraktikkan tata cara berwudhu yang disayariatkan oleh Rasulullah saw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi wudhu kelas II di SD Negeri 2 Purbayasa, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga tahun pelajaran 2018/ 2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tata cara berwudhu di SD Negeri 2 Purbayasa?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi kurangnya penguasaan praktik wudhu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi wudhu di kelas II SD Negeri 2 Purbayasa dengan menggunakan metode demonstrasi, dan secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah :

⁶ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2005) hal. 130

1. Agar pembelajaran yang di berikan terhadap siswa lebih efektif, maka digunakan metoda demonstrasi.
2. Agar peserta didik tidak merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran pada materi wudhu.
3. Agar siswa lebih menguasai praktik wudhu setelah mengikuti proses pembelajaran.
4. Mengetahui tanggapan siswa dalam proses belajar dengan menggunakan metoda demonstrasi pada materi wudhu.

E. Manfaat Penelitian

Dengan ditemukannya tujuan penelitian sebagaimana diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kegunaan yang bersifat akademis maupun praktis, yaitu:

1. Berguna untuk menyumbangkan pemikiran bagaimana upaya untuk meningkatkan disiplin beribadah (berwudhu).
2. Menjadi referensi tambahan bagi sekolah yang diteliti agar sekolah lebih bagus dan maju.
3. Untuk Peneliti
Dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang penggunaan metode demonstrasi
4. Untuk Guru
Bagi guru dalam mengajar, dengan menggunakan strategi dan berbagai metode, salah satunya metode demonstrasi, maka guru belajar untuk lebih memperhatikan materi dan metode yang sesuai dengan perkembangan anak didik.
5. Untuk Peserta Didik
Bagi siswa, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam materi wudhu sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat. Metode demonstrasi, siswa merasa terlibat dan pembelajaran terasa aktif.

F. Kajian Relevan

Dengan kajian pustaka ada beberapa teori yang akan dijelaskan dimana ada relevansinya dengan penelitian ini dan akan menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan penelitian ini.

Pertama, skripsi Siti Mukaromah (2010) yang berjudul Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al- Hidayah Purwokerto Barat. Penelitian ini mengulas tentang penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih di MTs Al- Hidayah Purwokerto Barat sedangkan penulis lebih menitikberatkan pada mata pelajaran PAI materi wudhu.

Kedua, skripsi taryono (2001) yang berjudul Dampak Pengajaran Fiqih terhadap Penguasaan Ibadah Shalat di MAN 2 Purwokerto. Penelitian ini mengulas tentang relevansi antara pembelajaran fiqih dengan penguasaan shalat di MAN 2 Purwokerto. Sedangkan penulis lebih menitikberatkan pada tata cara berwudhu dengan menggunakan metode demonstrasi.

Ketiga, skripsi Subardi (2008) yang berjudul Metode Ceramah dalam Pembelajaran Ibadah Shalat di MIN Islam Karangjati, Susukan, Banjarnegara. Sementara fokus penelitian penulis merujuk kepada upaya guru PAI dalam menumbuhkan motivasi siswa dalam mengimplementasikan tata cara berwudhu.

Ketiga skripsi diatas memiliki kesamaan dalam menggunakan metode yang variasi dalam proses pembelajaran. Skripsi Siti Mukaromah memfokuskan pada penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih. Sedangkan Taryono memfokuskan pada dampak pembelajaran fiqih sebagai pemicu ibadah shalat. Sementara Subardi cenderung kepada metode ceramah terhadap ibadah shalat. Oleh karena itu, setelah dilakukan telaah lebih lanjut belum ada yang secara spesifik membahas mengenai penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tata cara berwudhu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang sedang penulis teliti, sehingga penelitian yang sedang penulis lakukan ini dapat dilanjutkan sebagai bahan pembandingan terhadap karya- karya sebelumnya.

G. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan dari judul tersebut adalah penggunaan metode Demonstrasi pada materi tata cara berwudhu dapat meningkatkan hasil belajar PAI pada kelas II SDN 2 Purbayasa, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

H. Indikator Keberhasilan

Hasil penelitian yang diharapkan adalah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa sesuai KKM pada siswa kelas II SD Negeri 2 Purbayasa melalui metode demonstrasi dengan indikator keberhasilan menunjukkan bahawa siswa yang lulus KKM mencapai 80%.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi penelitian tindakan kelas ini, secara singkat dapat dilihat pada sistematika pembahasan di bawah ini, dimana dalam penelitian tindakan kelas (*class action research*) ini dibagi (5) lima bab antara lain:

Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian relevan, hipotesis tindakan, indikator keberhasilan dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Teori meliputi metode dan macam-macamnya, metode demonstrasi, prestasi belajar, pembelajaran fiqih, materi wudhu, dan metode demonstrasi di SD

Bab III: Metode Penelitian, meliputi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, metode analisis data dan indikator penelitian.

Bab IV: Hasil penelitian dan Pembahasan yang berisi deskripsi pelaksanaan penelitian, deskripsi kondisi awal pra siklus, deskripsi hasil siklus I, deskripsi hasil siklus II dan pembahasan

Bab V : Kesimpulan dan Saran ini merupakan akhir dari pembahasan berisi tentang kesimpulan dari pembahasan data-data yang telah dianalisis dan saran-saran sebagai bahan pertimbangan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode dan Macam- Macamnya

1. Pengertian Metode

Metode secara umum berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berasal dari kata *meta* dan *hodos*. Kata *meta* berarti melalui, sedang *hodos* berarti jalan. Sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui, cara melakukan sesuatu atau prosedur.¹

Metode bagi seorang pendidik sangatlah diperlukan sebagai upaya untuk bagaimana cara seorang guru dalam menyampaikan dan mengajarkan materi pelajaran kepada siswanya. Hal ini tentu akan sangat membantu guru dalam mengupayakan tingkat keberhasilan pembelajaran di kelas dalam menyajikan dan menyampaikan materi-materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Metode juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan proses kegiatan belajar di kelas. Oleh karena itu seorang guru harus dapat memilih metode belajar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada siswanya.

Dalam sistem pembelajaran, metode mengajar merupakan bagian integral yang tidak dapat bisa dipisahkan. Komponen-komponen pengajaran terjalin sebagai suatu sistem yang saling berhubungan dan saling berpengaruh satu sama lain. Metode dipilih sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.²

Dengan demikian pengertian metode secara umum diartikan sebagai bagian dari strategi kegiatan yang dimiliki seorang guru tentang cara-cara mengajar yang dikuasai guru untuk mengajar di kelas, baik individual ataupun kelompok agar pelajaran dapat diserap dan dipahami dengan baik. Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu kegiatan dengan

¹Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 2

² Sunhaji, *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 38.

mengimplementasikan rencana yang telah disusun agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal.

Metode dapat juga diartikan sebagai suatu cara yang teratur yang dapat digunakan untuk melaksanakan proses kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara melakukan ataupun menyajikan pembahasan, menguraikan materi, memberi contoh, serta memberi latihan dan isi pelajaran dari guru maupun tutor yang ditunjuk disampaikan kepada siswa diseluruh kelas untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode mengajar adalah pengetahuan yang dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru untuk mengajar, mentransfer ilmu dan menyajikan bahanpelajarannya kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual maupun kelompok agar siswa dapat mengetahui dan memahami serta memiliki tujuan pembelajaran.

Metode adalah proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai ketentuan yang digunakan dalam pembelajaran agama islam harus dijabarkan kedalam metode pembelajaran PAI yang bersifat prosedural.³

Metode dan teknik dalam pembelajaran fiqh adalah:

- a. Metode Ceramah Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anakdidik dilakukan secara lisan.
- b. Metode Tanya Jawab Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berpikirdan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.
- c. Metode Diskusi Merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.
- d. Metode Kisah Al-Quran dan al-hadis banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah malaikat, para Nabi, umat

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.135

terkemuka pada zaman dahulu dan sebagainya, dalam kisah itu tersmpn nilai-nilai pedagogis-religius yang memungkinkan anak didik mampu meresapinya.

- e. Metode Perintah Berbuat Baik dan Saling Menasehati. Metode ini anak didik diperintahkan untuk berbuat baik dan saling menasehati agar berlaku benar dan memakan makanan yang halal, dan diperintahkan juga untuk saling menasehati agar meninggalkan yang salah, yang buruk, dan segala perbuatan yang haram.

- f. Metode Suri Teladan

“Seseorang itu akan sama dengan orang yang dicintainya, dan baginya apa yang diusahakannya (HR. Turmudzi 4/595 h.n 4833). Kesanggupan mengenai Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khadijah mengerjakan shalat, Sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, untuk kemudian menanyakan, “apakah yang anda sedang lakukan?” Dan Rasulullah menjawab, “kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam seisinya ini.” Lalu Ali spontan menyatakan ingin bergabung.

Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan kita. Dengan demikian menabung kedekatan dan cinta kasih dengan anak, akan memudahkan kita nantinya membawa mereka pada kebaikan.

- g. Metode Hikmah dan Mau'izhah Hasanah Dalam mengajak seseorang untuk mengikuti tuntunan-Nya, Rasulullah ramah dan tidak pernahberbuat kasar, sebagaimana digambarkan dalam Al-Quran:”Maka disebabkan rahmat dari Allah SWT-lah bagi berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu” (QS. Al“Imran: 159).

- h. Metode Demonstrasi Metode demonstrasi adalah suatu upaya pembelajaran atau proses belajar dengan cara praktek menggunakan peragaan yang di

tujukan pada siswa dengan tujuan agar semua siswa lebih mudah dalam memahami dan mempraktekkan apa yang telah diperolehnya dan dapat mengatasi suatu permasalahan yang terjadi sehubungan dengan yang sudah didemonstrasikan. Tujuan metode demonstrasi untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya dan kemudahan siswa untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran.

Kesimpulan dari pengertian di atas, bahwa metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu yang dimaksud. Dapat juga didefinisikan sebagai perumusan bagian dan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan untuk mencapai tujuan dan kegiatan.

B. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang sederhana dibandingkan dengan metode-metode mengajar lainnya. Metode demonstrasi pada dasarnya adalah metode pembelajaran yang menerapkan kegiatan mempraktekkan suatu benda yang menjadi contoh dari materi pelajaran pada kegiatan belajar mengajar. Metode ini biasanya sangat cocok untuk pelajaran yang menuntut ketrampilan siswa dalam menirukan apa yang dicontohkan oleh guru.

Metode demonstrasi adalah cara memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu kejadian, aturan dan urutan untuk melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan. Dalam kamus Inggris-Indonesia, demonstrasi yaitu mempertunjukkan atau mempertontonkan.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru atau murid memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas mengenai proses, misalnya bagaimana cara sholat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah.

Metode demonstrasi adalah suatu cara penyajian informasi dalam proses belajar mengajar dengan mempertunjukkan tentang cara melakukan sesuatu disertai penjelasan secara visual dan proses dengan jelas.⁴

Penggunaan metode demonstrasi dapat diterapkan apabila gurumemiliki keahlian dalam mendemonstrasikan yang kemudian siswa diberikesempatan untuk melakukan ketrampilan seperti yang telah didemonstrasikan oleh guru.

Demonstrasi diartikan juga sebagai suatu pengaplikasian materi secara langsung oleh siswa setelah mereka menyimak dari tutor ataupun disini adalah guru dengan cara memperhatikan apa yang dicontohkan oleh guru untuk memperagakan, membuat, menyusun dan melakukannya melalui alat peraga sebagai media yang digunakan dalam materi yang sedang dibahas.

Metode demonstrasi merupakan suatu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada siswa lain di seluruh kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu yang berkaitan dengan materi⁵

Adapun pengertian lain yaitu cara mengajar yang digunakan oleh gurudengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Memperjelas dan mempraktekkan dapat dilakukan oleh guru atau langsung oleh anak didik itu sendiri. Dan dengan metode ini anak didik dan ataupun guru memperlihatkan pada seluruh anggota kelas. Sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru terlebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, kemudian siswa ikut terlibat langsung mempraktekkan sesuai dengan petunjuk.

Pada metode ini seorang guru berusaha mempraktekkan atau memperlihatkan kepada seluruh siswa di kelas mengenai suatu proses atau pelaksanaan, perbuatan dengan jalan siswa diminta untuk menirukan dengan gerakan-gerakan guru.

⁴ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif Teori dan Praktik dalam Pengembangan Profesionalisme Bagi Guru*, (Jakarta: AV Publisher, 2009) hlm.403

⁵ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 45

Metode demonstrasi lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan hal ini peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan yang diharapkan.⁶

Metode demonstrasi merupakan metode yang digunakan guru karena cukup efektif, sebab dalam membantu siswa untuk memperoleh jawaban yang dicari siswa dengan cara mengamati suatu proses terjadinya atau peristiwa kejadian tertentu. Dan untuk mendapatkan respon serta perhatian siswa, maka perlu adanya bentuk laporan tertulis setelah demonstrasi.

Jadi penulis menyimpulkan metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dimaksudkan untuk mencari tahu tentang bagaimana proses atau cara melakukan sesuatu yang pertama-tama dilakukan. Contoh oleh guru yang ditujukan kepada seluruh siswa di kelas yang kemudian siswa diminta untuk mempraktekkannya secara langsung dan dalam metode demonstrasi siswa mengamati dengan teliti dan seksama serta dengan penuh perhatian dan partisipasi.

Metode ini sangat cocok dipakai guru sebagai langkah bagi siswa dalam mencari jawaban dari pertanyaan seperti : bagaimana proses mengaturnya, bagaimana proses bekerjanya, bagaimana proses menggunakannya dan cara manakah yang lebih baik. Dengan metode demonstrasi, pembelajaran akan lebih berkesan dan mendalam karena akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas.

1. Tujuan dan Manfaat menggunakan Metode Demonstrasi

Tujuan merupakan pijakan bagi seorang guru terhadap pembelajaran apa yang diinginkan atau diharapkan peserta didiknya. Tujuan pokok penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar adalah memperjelas konsep dan memperlihatkan cara melakukan suatu proses terjadinya sesuatu. Beberapa tujuan seorang guru menggunakan metode demonstrasi adalah :

- a. Mengajarkan suatu proses atau prosedur yang harus dimiliki peserta didik atau dikuasai peserta didik.

⁶ Sayiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 210.

- b. Mengkonkritkan informasi atau penjelasan kepada peserta didik.
- c. Mengembangkan kemampuan pengamatan pandangan dan penglihatan peserta didik secara bersama-sama.⁷

Selain mempunyai tujuan, metode demonstrasi juga mempunyai manfaat yang akan didapat dalam proses belajar mengajar. Menurut S. Nasution dalam buku Muhibbin Syah, yaitu sebagai berikut :

- a. Menambah aktivitas belajar siswa karena siswa turut melakukan kegiatan peragaan.
 - b. Menghemat waktu belajar di kelas dan di sekolah.
 - c. Menjadikan hasil belajar yang lebih mantap dan permanen.
 - d. Membantu siswa dalam mengejar ketinggalan penguasaan atau materi pelajaran, khususnya yang didemonstrasikan itu.
 - e. Membangkitkan minat dan aktivitas belajar siswa.
 - f. Memberikan pemahaman yang lebih tepat dan jelas.
2. Aspek Penting Dalam Metode Demonstrasi
- a. Demonstrasi akan menjadi metode yang tidak wajar apabila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh siswa. Misalnya alat itu terlalu kecil atau penjelasannya tidak jelas.
 - b. Demonstrasi kurang efektif bila tidak diikuti oleh aktivitas dimana siswa sendiri dapat mengikuti, memperhatikan dan menjadikan aktivitas mereka sebagai pengalaman yang menyenangkan.
 - c. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan didalam kelas, misalnya alat yang terlalu besar atau alat yang berada di tempat yang jauh dari kelas.
 - d. Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis
 - e. Sebagai pendahuluan berilah pengertian dan landasan teori dari apa yang akan didemonstrasikan
 - f. Kelemahan metode demonstrasi hendaknya dicarikan jalan keluar berupa persiapan dan perencanaan yang matang.⁸

⁷Rostiyah NK, Strategi Belajar Mengajar,(Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 133.

⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.191

3. Syarat-Syarat Metode Demonstrasi

- a. Apabila guru akan memberikan keterampilan tertentu
- b. Untuk mempermudah penjelasan guru dalam membahas materi, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas
- c. Untuk menghindari verbalisme
- d. Untuk membantu peserta didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian karena akan menarik siswa
- e. Apabila media ataupun alat yang digunakan untuk praktek lengkap.⁹

Dalam penggunaan metode demonstrasi seorang guru dituntut untuk memperlihatkan suatu cara melakukan suatu proses suatu terjadinya sesuatu kepada seluruh siswa. Adapun komponen yang harus semestinya diterapkan oleh guru selama proses penerapan metode demonstrasi antara lain :

a. Showing

Dalam hal ini, guru menunjukkan suatu proses alat yang akan digunakan untuk demonstrasi. Artinya dalam kegiatan belajar mengajar tersebut menunjukkan suatu alat atau benda tertentu yang akan digunakan dalam rangka peragaan suatu benda.

b. Telling

Setelah guru menunjuk suatu alat yang ada hubungannya dengan materi yang akan diajarkan atau didemonstrasikan, maka langkah selanjutnya adalah guru harus menjelaskan proses yang akan diperagakan atau alat peraga yang akan digunakan kepada peserta didik.

c. Doing

Setelah menunjukkan suatu alat atau benda dan menjelaskan proses yang akan diperagakan, maka langkah berikutnya adalah guru melakukan atau mengerjakan sesuatu atau proses yang hubungannya dengan materi yang akan didemonstrasikan.¹⁰

⁹Rostiyah NK, Strategi Belajar Mengajar,(Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm.77

¹⁰Rostiyah NK, Strategi Belajar Mengajar..., hlm.109

4. Langkah-Langkah Metode Demonstrasi

Agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dengan menggunakan Metode Demonstrasi, maka langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Hal yang harus dilakukan :

- 1) Merumuskan tujuan yang jelas baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat tercapai setelah metode demonstrasi berakhir
- 2) Mempertimbangkan apakah metode itu wajar dipergunakan dan merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tercapai
- 3) Apakah alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu diperoleh dengan mudah dan apakah alat-alat itu sudah dicoba terlebih dahulu agar sewaktu melakukan demonstrasi tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan
- 4) Apakah jumlah siswa memungkinkan untuk mengadakan demonstrasi dengan baik
- 5) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan dan sebaiknya sebelum melakukan demonstrasi hendaknya melakukan percobaan terlebih dahulu agar sesuatu yang tidak diinginkan tidak akan terjadi disaat demonstrasi berlangsung
- 6) Mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa menanyakan beberapa hal dan komentar selama dan sesudah demonstrasi, menyiapkan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk merangsang observasi
- 7) Selama demonstrasi berlangsung, seorang guru hendaknya introspeksi diri apakah :
 - a) Keterangan-keterangannya dapat didengar oleh siswa
 - b) Semua media yang dipergunakan telah ditempuh pada posisi yang baik sehingga setiap siswa dapat melihatnya dengan jelas

- c) Siswa disarankan untuk membuat catatan yang dianggap perlu
 - 8) Menetapkan rencana penilaian terhadap kemampuan anak didik. Namun sebaiknya terlebih dahulu mengadakan diskusi dan siswa mencoba melakukan demonstrasi kembali agar mereka memperoleh kecakapan kecakapan yang lebih baik
- b. Pelaksanaan
- Hal yang harus dilakukan adalah :
- 1) Memeriksa hal-hat yang akan didemonstrasikan untuk kesekian kalinya
 - 2) Memulai demonstrasi dengan menarik perhatian siswa
 - 3) Mengingat pokok-pokok materi yang akan didemonstrasikan agar demonstrasi mencapai sasaran
 - 4) Memperhatikan keadaan siswa, apakah semuanya mengikuti demonstrasi dengan baik .
 - 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarkannya dalam bentuk mengajukan pertanyaan, membandingkannya dengan yang lain, dan mencoba melakukan sendiri dengan bantuan guru
 - 6) Menghindari ketegangan, oleh karena itu guru hendaknya selalu menciptakan suasana yang harmonis
- c. Evaluasi

Sebagai tindak lanjut setelah diadakannya demonstrasi sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya. Kegiatan ini dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut, apakah disekolah atau dirumah, selain itu guru dan siswa mengadakan evaluasi terhadap demonstrasi yang dilakukan; apakah berjalan efektif sesuai tujuan yang diharapkan, ataukah ada kelemahan-kelemahan tertentu beserta faktor penyebabnya. Evaluasi dapat dilakukan pada semua aspek yang terlibat dalam demonstrasi tersebut, baik yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, maupun tindak lanjutnya.¹¹

¹¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*192-195

5. Keunggulan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

Sebagai suatu metode pembelajaran, demonstrasi memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

- a. Perhatian siswa dapat dipusatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga siswa dapat menangkap hal penting pada saat guru melakukan demonstrasi.
- b. Dapat meminimalisir kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membacatau mendengarkan penjelasan keterangan guru saja, karena siswa akan lebih jelas dengan persepsi dari apa yang dilihatnya langsung ketika guru mempraktekkan demonstrasi.
- c. Bila siswa turut aktif dalam kegiatan belajar dengan demonstrasi, maka siswa akan memperoleh pengalaman praktek langsung yang dapat bermanfaat untuk perkembangan kecakapan dan keterampilan siswa.
- d. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada diri siswa, akan langsung terjawab pada saat proses mengamati dan mempraktekan demonstrasi.¹²

Disamping beberapa keunggulannya, metode Demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah:

- a. Memerlukan keterampilan khusus dari guru dalam mempraktekan demonstrasi.
- b. Memerlukan waktu yang banyak, karena guru harus mempraktekannya yang kemudian diikuti oleh siswa
- c. Memerlukan kematangan dalam perancangan dan persiapan sebelum demonstrasi
- d. Keterbatasan dalam sumber belajar, alat pelajaran, situasi yang harus dikondisikan oleh guru dan waktu pelaksanaandalammendemonstrasikan.¹³

Setelah melihat beberapa kelebihan dari metode. demonstrasi tersebut, maka dalam mata pelajaran Fikih banyak hal yang dapat dilakukan dengan cara menerapkan metode demonstrasi terutama pada sub pelajaran tata cara

¹²J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995) hlm.30.

¹³Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 90

wudu. Adapun yang harus diperhatikan pada penggunaan metode demonstrasi, yaitu kemampuan guru dalam menunjang keberhasilan proses pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran diantaranya adalah:

- a. Guru mampu secara proses dan teknis dalam pelaksanaan demonstrasi, baik materinya maupun topik pelajaran yang akan dipraktikan
- b. Guru mampu mengelola kelas serta menguasai siswa dan mengkondisikan siswa secara menyeluruh selama proses kegiatan belajar berlangsung
- c. Guru mampu menggunakan dan mempraktekan alat bantu yang akan digunakan sebagai media yang akan didemonstrasikan
- d. Guru mampu mengidentifikasi kondisi dan alat yang akan digunakan dalam demonstrasi.
- e. Guru harus mempertimbangkan waktu yang cukup, sehingga nantinya guru dapat memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya dan memberi keterangan
- f. Guru perlu mengadakan evaluasi apakah demonstrasi yang dilakukannya berhasil, bahkan bila perlu demonstrasi dapat diulang.¹⁴

Demonstrasi dapat dilaksanakan dalam penerapan metode Demonstrasi untuk proses kegiatan belajar mengajar manakala:

- a. Kegiatan pembelajaran bersifat formal, magang, atau latihan kerja
- b. Bila materi pelajaran berbentuk ketrampilan gerak, dan petunjuk sederhana untuk melakukan keterampilan
- c. Manakala guru bermaksud untuk menyederhanakan penyelesaian suatu prosedur cara pelaksanaannya
- b. Untuk menumbuhkan motivasi siswa
- c. Untuk meminimalisir kekurangan dan kesalahan bila dibandingkan dengan hanya siswa dapat mendengar saja dengan ceramah yang diberikan guru ataupun membaca dalam buku.

Demonstrasi merupakan suatu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru maupun orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada siswa lain diseluruh kelas

¹⁴Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta :Rineka Cipta, 1998) 84

tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu yang berkaitan dengan materi.¹⁵

Adapun pengertian lain yaitu cara mengajar yang digunakan oleh guru dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau guru memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.¹⁶

Memperjelas dan mempraktekan dapat dilakukan oleh guru atau langsung oleh anak didik itu sendiri. Dan dengan metode ini anak didik dan ataupun guru memperlihatkan pada seluruh anggota kelas. Sebaiknya dalam menemonstrasikan pelajaran tersebut guru terlebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, kemudian siswa ikut terlibat langsung mempraktekan sesuai dengan petunjuk.

Pada metode ini seorang guru berusaha menampilkan atau mempraktekan serta memperlihatkan kepada seluruh siswa dikelas mengenai suatu proses atau pelaksanaan, perbuatan dengan jalan siswa diminta untuk menirukan dengan gerak-gerik guru.¹⁷

Metode Demonstrasi lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan hal ini peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

Dalam prosesnya setiap murid dapat melihat dengan mudah melalui prosedur yang benar dan dapat dimengerti pula tentang materi yang diajarkan.¹⁸

Dapat dipahami bahwa metode demonstrasi menuntut praktek atau peragaan dengan menggunakan media atau alat bantu berupa benda fisik, tergantung atas materi pembelajarannya.¹⁹

¹⁵ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*,... hlm. 45

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, dkk, 2011: 296.

¹⁷ Abdulkadir Munsyi, dkk : 72.

¹⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*...hlm.: 210-2011

¹⁹ Yunus Namsa, 2000:107

Metode Demonstrasi merupakan metode yang digunakan guru karena cukup efektif, sebab dapat membantu siswa untuk memperoleh jawaban yang dicari siswa dengan cara mengamati suatu proses terjadinya atau peristiwa kejadian tertentu. Dan untuk mendapatkan respon serta perhatian siswa maka perlu adanya bentuk laporan tertulis setelah demonstrasi.

Jadi penulis menyimpulkan metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dimaksudkan untuk mencari tahu tentang bagaimana suatu proses atau cara melakukan sesuatu yang pertama-tama dilakukan contoh oleh guru yang ditujukan kepada seluruh siswa dikelas yang kemudian siswa diminta untuk mempraktekannya secara langsung, dan dalam metode demonstrasi siswa mengamati dengan teliti dan seksama serta dengan penuh perhatian dan partisipasi.

Metode ini sangat cocok dipakai guru sebagai langkah bagi siswa dalam mencari jawaban dari pertanyaan seperti: bagaimana proses mengaturnya, bagaimana proses membuatnya, bagaimana proses bekerjanya, bagaimana proses mengerjakannya atau menggunakannya, cara manakah yang lebih baik. Dengan metode Demonstrasi pembelajaran akan lebih berkesan dan mendalam karena akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas

6. Tujuan dan Manfaat Menggunakan Metode Demonstrasi

Tujuan merupakan pijakan bagi seorang guru terhadap pembelajaran apa yang akan diinginkan atau diharapkan peserta didiknya. Tujuan pokok penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar adalah memperjelas konsep dan memperlihatkan cara melakukan suatu proses terjadinya sesuatu.

Beberapa tujuan seorang guru menggunakan metode demonstrasi adalah:

- a. Mengajarkan suatu proses atau prosedur yang harus dimiliki peserta didik atau dikuasai peserta didik
- b. Mengembangkan kemampuan pengamatan pandangan dan penglihatan peserta didik secara bersama-sama.

- c. Mengkonkritkan informasi atau penjelasan kepada peserta didik²⁰

Selain mempunyai tujuan, metode demonstrasi juga mempunyai manfaat yang akan didapat dalam proses belajar mengajar menurut S. Nasution dalam buku Muhibbin Syah, yaitu sebagai berikut :

- a. Menambah aktivitas belajar siswa karena ia turut melakukan kegiatan a. peragaan
- b. Menghemat waktu belajar dikelas dan disekolah
- c. Menjadikan hasil belajar yang lebih mantap dan permanen
- d. Membantu siswa dalam mengejar ketinggalan penguasaan atas materi pelajaran khususnya yang didemonstrasikan itu

7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi Dalam Proses Belajar

Mengajar Penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar memiliki arti penting. Banyak keuntungan psikologis dan pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi, antara lain :

- a. Perhatian siswa lebih dipusatkan.
- b. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.²¹

Kekurangan metode demonstrasi:

- a. Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi memerlukan waktu dan persiapan yang matang, sehingga memerlukan waktu yang banyak.
- b. Demonstrasi dalam pelaksanaannya banyak menyita biaya dan tenaga (jika memakai alat yang mahal).
- c. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas.
- d. Metode demonstrasi merijadi tidak efektif jika siswa tidak turut aktif dan suasana gaduh.²²

²⁰Sumantri, 2001 : 133

²¹ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, :1999) hlm 209.

²² Tayar Yusup dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) hlm.53)

C. Prestasi Belajar

Apabila berbicara tentang prestasi belajar, maka tidak lepas dari pembicaraan tentang kegiatan atau pelaksanaan belajar itu sendiri, mengingat proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting. Akan tetapi sering sekali seorang pendidik dan anak didik dihadapkan pada permasalahan yang mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Semua permasalahan tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar haruslah dapat teratasi, sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan, karena prestasi belajar dapat menunjukkan sampai di mana tercapainya tingkat keberhasilan suatu tujuan dalam proses belajar mengajar.

Sebagai perwujudan dari hasil belajar yang telah dilakukan oleh seseorang disebut prestasi belajar. Maka dari itu prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan lain sebagainya).²³ Sedangkan menurut M. Bukhori, Prestasi adalah: "Hasil yang telah dicapai atau hasil yang sebenarnya dicapai".²⁴

Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai siswa. Dalam hal ini adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti tes atau ujian. Agar memperoleh gambaran yang jelas tentang pengertian prestasi belajar, maka akan dikemukakan terlebih dahulu definisi belajar:

1. Menurut Oemar Hamalik, belajar adalah: "Suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu".²⁵
2. Menurut Lester D. Crow dan Alis Crow, belajar adalah: "Suatu proses yang aktif yang memerlukan dorongan dan bimbingan ke arah tercapainya tujuan yang dikehendaki".²⁶

²³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986) hlm.768.

²⁴ M. Bukhori, *Tehnik-tehnik Evaluasi Dalam Pendidikan*, (Bandung: Joemmar, tt). Hlm. 178

²⁵ Oemar Hamalik, *Metode Dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bansung: Tarsito, 1982) hlm. 21

²⁶ Lester D. Crow, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bina Ilmu, 1984), hlm.321

3. Menurut Elizabeth B. Hurloch, belajar adalah: "*Learning is development that from exercise and effort*" yang artinya belajar adalah: suatu perkembangan sebagai hasil dari pada latihan dan usaha.²⁷

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar yaitu suatu usaha aktif yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang sifatnya relatif permanen, sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi dengan lingkungan.

Juga dapat dikatakan bahwa titik berat belajar adalah terbentuknya tingkah laku yang baru dan dalam pengertian yang lebih luas, maka belajar harus memberikan pengalaman baru, sebab dari pengalaman baru ini secara kualitas seseorang itu telah berhasil mempelajari sesuatu dalam bentuk tambahan pengetahuan atau pengalaman.

Jadi prestasi belajar adalah merupakan hasil dari belajar, dalam bentuk angka atau nilai yang merupakan pedoman bagi hasil belajar siswa berdasarkan hasil evaluasi.

Menurut S. Nasution prestasi belajar adalah: "Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut."²⁸

Prestasi adalah "hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)."²⁹ Seseorang bisa dikatakan berprestasi jika dia telah memperoleh sesuatu kemajuan atas usaha yang telah dilakukannya. Pencapaian prestasi sering kali harus disertai dengan adanya usaha yang keras.

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima

²⁷Elizabeth B. Hurlock, : 2-8

²⁸ Ridwan, "Belajar, Minat, Motivasi, Prestasi Belajar", <http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar> .

²⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1997).hlm.700

pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas belajar.

Berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah maka yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah adanya aktivitas belajar. Hasil tersebut digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai kemajuan siswa.

Pada umumnya prestasi belajar terhadap suatu mata pelajaran, terutama di sekolah tingkat dasar dan menengah, direpresentasikan dalam bentuk nilai kuantitatif dengan skala 10 atau skala 100. Artinya, nilai siswa akan diukur berdasarkan kemampuannya mulai dari 0 sampai 10 atau dari 0 sampai 100, dengan asumsi semakin tinggi nilai kuantitatif berarti semakin tinggi kualitas hasil belajar siswa.

Prestasi belajar di sekolah ditunjukkan dengan nilai raport. Adapun alat yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar di sekolah adalah melalui tes atau sering disebut ujian. Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar siswa dalam skripsi ini adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa sebagai hasil belajar setelah mengikuti kegiatan belajar, baik itu berupa angka maupun kata-kata dalam jangka waktu tertentu.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar tiap-tiap individu tidak sama, ketidaksamaan itu disebabkan oleh banyak hal atau faktor. Faktor-faktor itulah yang mempengaruhi individu dalam belajarnya, sehingga ia dapat belajar dengan baik atau sebaliknya gagal sama sekali.

Sebelum membicarakan lebih jauh tentang faktor yang mempengaruhi belajar, perlu dikemukakan lebih dahulu syarat-syarat agar kita dapat belajar dengan baik, antara lain:

- a. Kesehatan jasmani, badan yang sehat, tidak mengalami gangguan penyakit tertentu, cukup vitamin dan seluruh fungsi badan berjalan dengan baik.
- b. Rohani yang sehat, tidak berpenyakit syaraf (gila), tidak mengalami gangguan emosional

- c. Lingkungan yang tenang, tidak ribut, bila mungkin jauh dari keramaian, gangguan lalu lintas dan lain-lain.
- d. Tempat belajar menyenangkan, cukup udara, cukup matahari, cukup penerangan.
- e. Tidak tersedianya bahan dan alat-alat yang diperlukan dalam belajar akan turut menghambat belajar.³⁰

Selain syarat-syarat tersebut masih banyak faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor internal siswa, meliputi dua aspek, yaitu

- 1) Faktor fisiologis

Yakni kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang memadai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

- 2) Faktor psikologis

Aspek ini, terkait dengan kondisi kejiwaan siswa. Ada beberapa hal berhubungan dengan aspek psikologis yang dapat mempengaruhi belajar siswa antara lain:

- a) Tingkat kecerdasan / intelegensi siswa.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.³¹ Tingkat kecerdasan siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

³⁰Oemar Hamalik, *Metode Dan Kesulitan-kesulitan Belajar ...* hlm. 3-4.

³¹Muhibin Syah, *Psikologi Belajar, ...* hlm.133

b) Minat dan konsentrasi dalam belajar

Minat dan konsentrasi merupakan dua aspek yang saling berhubungan. Konsentrasi sering ditimbulkan oleh adanya minat terhadap materi yang dipelajari. Minat merupakan perhatian yang bersifat khusus. Jadi konsentrasi itu timbul oleh perhatian. Apabila perhatian lebih intensif, maka akan lebih baik dalam hasil belajar. Karena semakin intensif perhatian yang menyertai suatu aktivitas akan semakin sukseslah aktivitas itu.³²

c) Motivasi (pemberian dorongan)

Seseorang itu akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, dan ini merupakan prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.³³

Keinginan akan menimbulkan suatu dorongan, rangsangan kekuatan atau motivasi dalam diri individu yang bersangkutan untuk berusaha keras memperoleh atau mencapai apa yang diinginkan. Semakin kuat motivasi seseorang untuk meraih suatu prestasi. Semakin kuat pula potensinya dalam usaha mencapai prestasi yang didambakan.

d) Bakat

Kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.³⁴ Mengarahkan pendidikan dan pemberian pelajaran dengan paksaan tanpa memperhatikan bakat anak menjauhkan anak dari kemungkinan tercapainya tujuan yang diharapkan. 5) Kesiapan (readiness) untuk belajar Yang dimaksud kesiapan belajar pada dasarnya merupakan kapasitas (kemampuan potensial) fisik dan atau mental untuk belajar disertai harapan

³² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada,1995) hlm. 15.

³³Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1993), hlm. 39

³⁴Muhibin Syah,*Psikologi Belajar*, ... hlm, 135

keterampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu.³⁵

3) Faktor waktu dan disiplin dalam belajar.

Maksudnya adalah membiasakan diri mengatur waktu belajar dengan baik, disertai rasa disiplin yang tinggi, sehingga meskipun kemampuan seseorang itu rata-rata asalkan belajarnya teratur dan disiplin dalam menggunakan waktu maka akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Dan pada seseorang yang berkemampuan tinggi akan tetapi kurang disiplin dan tidak teratur belajarnya maka akan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan.

4) Belajar dengan tujuan dan pengertian

Tujuan yang dimaksud di sini adalah tujuan belajar pada waktu si subyek akan belajar. Dengan tujuan yang jelas, maka proses belajar akan lebih terarah dan membuahkan hasil yang maksimal. Demikianlah uraian mengenai faktor psikologi yang dapat mempengaruhi belajar seseorang. Belajar akan berhasil dengan baik dan optimal bila ketujuh faktor tersebut bisa sama-sama dimanfaatkan.

b. Faktor eksternal siswa, meliputi dua aspek, yaitu :

1) Faktor sosial

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial dalam belajar adalah manusia atau yang paling utama adalah pembimbing atau guru yang mengarahkan dan membimbing dalam belajar. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

a) Faktor lingkungan keluarga yang meliputi faktor orang tua, saudara dan keadaan sosial ekonomi keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dalam kehidupan anak, oleh sebab itu diharapkan hubungan mereka yakni antara anak dengan orang tua diharapkan selalu terbuka dan dekat dengan anak sehingga anak tidak punya kekhawatiran untuk menyatakan

³⁵ Samidjo, Sri Mardiani, *Bimbingan Belajar dalam Rangka Penerapan Sistem SKS dan Pola Belajar yang Efisien*, (Bandung: Armico, 1985), hlm.

kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Pendidikan keluarga adalah fundamental atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak di sekolah maupun dalam masyarakat.³⁶

- b) Faktor dalam lingkungan pendidikan formal Faktor ini merupakan atau mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan tempat anak tersebut sekolah atau menerima didikan dari gurunya. Faktor tersebut dapat berupa metode mengajar guru atau cara penyajian, fasilitas belajar dan sebagainya. Karena itu sering dikatakan bahwa keberhasilan belajar itu banyak ditentukan oleh metode yang tepat, kurikulum yang memadai dan guru yang cakap. Dari variabel guru yang paling dominan dalam mempengaruhi kualitas pengajaran adalah profesionalisme guru baik di bidang kognitif, sikap maupun perilaku.
- c) Faktor dari masyarakat, meliputi media masa, kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.³⁷

2) Faktor Non Sosial

Kelompok faktor-faktor ini boleh di kata tidak terbilang jumlahnya yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar selain manusia, misalnya:

- a) Keadaan alam, seperti cuaca, udara, waktu dan sebagainya
- b) Tempat belajar yang dipakai seperti letak pergedungan, ruang belajar.
- c) Alat-alat yang dipakai dalam belajar, buku bacaan, alat-alat tulis dan alat peraga lainnya.

Semua faktor di atas yang termasuk faktor non sosial harus diatur sedemikian rupa sehingga membantu proses atau perbuatan belajar secara

³⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995). hlm. 79.

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yan mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 1991). hlm: 72.

maksimum. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

D. Hasil Belajar

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif dan psikomotor. Perinciannya adlah sebagai berikut ³⁸:

1. Aspek Kognitif

Evaluasi aspek kognitif, mengukur pemahman konsep yang terkait dengan percobaan yang dilakukan untuk aspek pengetahuan evaluasi dapat dilakukan melalui tes tertulis yang relevan dengan materi pokok tersebut.

Aspek kognitif dapat berupa pengetahuan dan keterampilan intelektual yang meliputi : pengamtan, pemahaman, aplikasi, analisis dan evaluasi.

Klasifikasi tujuan kognitif oleh Bloom (1956) domain kognitif terdiri atas enam bagian sebagai berikut ;

a. Ingatan

Mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.

b. Pemahaman

Mengacu pada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pegetahuan dan merupakan tingkat berfikir yang rendah.

c. Penerapan

Mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari pada pemahaman.

d. Analisis

Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebab dan mampu memahami hubungan di

³⁸ <http://adfal86.blogspot.com/2019/11/aspek-hasil-belajar-menurut-blom.htm> (diakses tgl 25-10-2019_diposkan oleh adfal_prasindo di.17.12.

antara bagian yang satu dengan yang lainnya, sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berppikir yang lebih tinggi dari pada aspek pemahaman maupun penerapan.

e. Sintesis

Mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen, sehingga memebentuk suatu pola struktur dan bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berpikir yang lebih tinggi dari pada kemampuan sebelumnya.

f. Evaluasi

Mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir yang tinggi.

2. Aspek Afektif

Evaluasi aspek afektif berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek. Evaluasi aspek afektif dalam hal ini digunakan untuk penilaian kecakapan hidup meliputi kesadaran diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan akademis. Aspek ini belum ada patokan yang pasti dalam penilaiannya. Klasifikasi tujuan afektif terbagi dalam lima kategori sebagai berikut :

a. Penerimaan

Mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.

b. Pemberian respon

Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa mejadi tersangkut secara aktif, menjadi peserta dan tertarik.

c. Penilaian

Mengacu pada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak,

atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi “sikap” dan “apresiasi”.

d. Pengorganisasian

Mengacu pada penyatuan nilai. Sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam filosofi hidup.

e. Karakterisasi

Mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang dengan teratur sehingga, tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini bisa ada hubungannya dengan ketentuan pribadi, sosial dan emosi siswa.

3. Aspek Psikomotor

Pengukuran keberhasilan pada aspek psikomotor ditunjukkan pada keterampilan dalam merangkai alat keterampilan kerja dan ketelitian dalam mendapatkan hasil. Evaluasi dari aspek keterampilan yang dimiliki oleh siswa bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai teknik praktikum.

Aspek ini menitik beratkan pada unjuk kerja siswa.

Klasifikasi tujuan psikomotor terbagi dalam lima kategori sebagai berikut :

a. Peniruan

Terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberikan respon serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot syaraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.

b. Manipulasi

Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarah, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.

c. Ketetapan

Memerlukan kecermatan, proporsidan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesa;ahn-kesalahn dibatasi sampai pada tingkat minimum.

d. Artikulsi

Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dengan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal diantara gerakan-gerakan yang berbeda.

e. Pengalamiahan

Menuntut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan erupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.

E. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³⁹ Secara sederhana, istilah pembelajaran (intruccion) bermakna sebagai” upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.” Pembelajaran dapat juga dipandang sebagaikegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan dengan tujuan pembelajaran.⁴⁰

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan

³⁹Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),Cet Ke-9.h.111

⁴⁰ Ahmad Zayadi, Abdul Majid, Tadzkirah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),Cet Ke1.h.8

kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Dalam proses pembelajaran dapat melibatkan manusia meliputi guru, siswa, tenaga pendidikan dan masyarakat. Dari segi material meliputi buku, papan tulis, kapur tulis, audio dan audio visual. Dari segi fasilitas dan perlengkapan meliputi ruang kelas, laboratorium, lapangan olah raga, mushalla, perpustakaan dan sebagainya. Dan dari segi prosedur meliputi perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran, tujuan dan sebagainya.

Karakteristik interaksi belajar mengajar dalam pendekatan proses belajar mengajar meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar pembelajaran. Mengajar adalah upaya penyampaian pengetahuan kepada peserta didik yang rumusan konsepnya sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran merupakan persiapan di masa depan, dalam hal ini masa depan anak yang ditentukan orang tua. Oleh karenanya, sekolah berfungsi untuk mempersiapkan mereka agar mampu hidup dalam masyarakat.
- 2) Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menggunakan metode imposisi, dengan cara menuangkan pengetahuan kepada siswa.
- 3) Tujuan utama pembelajaran ialah penguasaan pengetahuan. Pengetahuan bersumber dari perangkat mata ajaran yang disampaikan di sekolah. Oleh karena itu, mata ajaran tersebut meliputi berbagai pengalaman yang berasal dari orang tua.
- 4) Kegiatan pembelajaran hanya berlangsung dalam kelas. Kegiatan pengajaran hanya dilaksanakan sebatas ruangan kelas saja.⁴¹

⁴¹Oemar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet Ke-3.h.25-26

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mujiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁴²

Istilah pembelajaran secara tektual tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1, yaitu bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴³

Dengan demikian pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang untuk mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran digambarkan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Guru sebagai sumber belajar, penentu metode belajar, dan juga penilai kemajuan belajar meminta para pendidik untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

b. Pengertian Fiqih

Fiqih secara etimologi berarti pemahaman yang mendalam tentang tujuan suatu ucapan dan perbuatan. Pengertian fiqih menurut terminologi adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci (mendetail). Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa pembahasan ilmu fiqih itu ada 2 macam yaitu :

- 1) Pengetahuan tentang hukum-hukum syara“ mengenai perbuatan manusia yang praktis. Oleh karena itu, hukum-hukum mengenai i“tiqad (keyakinan) seperti ke-Esa-an Allah, terutama para rasul, serta

⁴²Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineke Cipta, 2006) Cet Ke-3.h.297

⁴³Abd.Rozak, Fauzan, Ali Nurdin, Kompilasi Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan, (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), Cet Ke-1.h.5

penyampaian risalah Allah oleh para rasul, keyakinan tentang hari kiamat dan hal-hal yang terjadi pada saat itu. Kesemuanya tidak termasuk dalam pengertian fiqih menurut istilah.

- 2) Pengetahuan tentang dalil-dalil yang terperinci (mendetail) pada setiap permasalahan, seperti bila dikatakan, membeli secara berpesan, itu harus menyerahkan uangnya terlebih dahulu pada waktu akad, maka ia disertai dalilnya dari Al-Quran. Jika dikatakan, bahwa setiap penambahan dari harta pokok itu disebut riba. Bila dikatakan, bahwa memakan harta benda orang lain dengan cara yang tidak sah itu haram.

Dari sini dapat diketahui, bahwa pembahasan ilmu fiqih adalah hukum yang terinci pada setiap perbuatan manusia, baik halal, haram, makruh atau wajib beserta dalilnya masing-masing.

Objek fiqih adalah hukum yang berhubungan dengan perbuatan manusia beserta dalil-dalilnya yang terperinci. Fiqih membahas dalil-dalil tersebut untuk menetapkan hukum-hukum cabang yang berhubungan dengan perbuatan manusia.⁴⁴

c. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Standar Kompetensi (SK) adalah standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas atau semester pada suatu mata pelajaran. SK merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran

⁴⁴Muhammad Abu Zahrah, Ushul Fiqih, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, Jakarta, 2011),Cet Ke-15.h.2

yang struktur. SK juga merupakan fokus dari penilaian, sehingga pengembangan kurikulum adalah fokus dari penilaian meskipun kurikulum lebih banyak tentang dokumen pengetahuan, keterampilan dan sikap daripada bukti-bukti untuk menunjukkan bahwa peserta didik yang akan belajar telah memiliki pengetahuan dan keterampilan awal. Adapun SK dari pembelajaran wudhu adalah mengenal tata cara wudhu.

Kompetensi dasar (KD) adalah merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun kompetensi dasar (KD) dalam pembelajaran wudhu adalah :

- 1) Menyebutkan pengertian berwudhu.
- 2) Menjelaskan hukum berwudhu.
- 3) Menyebutkan rukun wudhu.
- 4) Menyebutkan hal-hal yang membatalkan wudhu.
- 5) Mendemonstrasikan cara berwudhu⁴⁵

F. Materi Wudhu

Berwudhu cukup dikenal bahwa maksudnya ialah bersuci dengan air mengenai muka, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki.

1. Pengertian Wudhu dan Persyariatannya

Wudhu adalah sifat yang nyata atau (suatu perbuatan yang dilakukan dengan anggota-anggota badan yang tertentu) yang dapat menghilangkan hadas kecil yang ada hubungannya dengan shalat.⁴⁶ Berwudhu disyariatkan berdasarkan tiga macam alasan sebagai berikut:

⁴⁵Silabus pembelajaran madrasah ibtidaiyah, Mata pelajaran fiqih.

⁴⁶Rahman Ritonga, Zainuddin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), Cet Ke-2. hlm.29

a. Berdasarkan firman Allah SWT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ...

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki...”(QS: Al-Maidah Ayat: 6)⁴⁷

Di dalam ayat ini menerangkan bahwa anggota wudhu itu empat : muka, tangan, kepala, kaki, dan ayat ini tidak menerangkan tiga kalinya. Dari itu sekurang-kurangnya wajib kita cuci sekali-sekali, wajib usap pun sekali saja.⁴⁸

b. Sunnah

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a bahwa nabi bersabda yang artinya:“Allah tidak menerima shalat salah seorang di antaramu bila ia berhadas, sampai ia berwudhu lebih dahulu.” (H.r Bukhari dan Muslim, Abu Daud dan Turmudzi)

c. Ijma

Telah terjalin kesepakatan kaum muslimin atas disyariatkannya wudhu, semenjak zaman Rasulullah hingga sekarang ini, hingga tak dapat disangka lagi bahawa ia adalah ketentuan yang berasal dari agama.⁴⁹

Ditinjau dari segi hukumnya, air yang digunakan untuk bersuci adalah air suci dan mensucikan, yaitu air mutlak artinya air yang masih murni, dapat digunakan untuk bersuci dengan tidak makruh. (air mutlak artinya air yang sewajarnya).

2. Rukun Wudhu

Wudhu menurut bahasa artinya bersih dan indah, sedang menurut syara’ artinya membersihkan anggota wudhu untuk menghilangkan hadats kecil. Orang yang hendak melaksanakan shalat, wajib lebih dahulu berwudhu,

⁴⁷ Qur’an Surah Al-Maidah ayat 6

⁴⁸ A.Hassan, Tarjamah Bulughul Maram, (Bandung: CV Diponegoro, 1975), hlm.58

⁴⁹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1*, (Bandung: Al Ma’arif, 1987), hlm.83

karena wudhu adalah menjadi syarat syahnya shalat. Secara rinci rukun wudhu adalah sebagai berikut :

- a. Niat
- b. Membasuh muka
- c. Membasuh kedua tangan sampai siku
- d. Mengusap sebagian rambut kepala
- e. Membasuh kedua belah kaki sampai mata kaki
- f. Tertib

Dari keenam tersebut perincian sebagai berikut :

- f. Niat

Berdasarkan hadits niat yang artinya: “Sesungguhnya amal itu bergantung niatnya”. Maka dari itu segala sesuatu harus diawali dengan niat begitu juga wudhu.

- g. Membasuh Muka.

Ditetapkan berdasarkan ayat Al-Quran dan ijma

... فَأَغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ ...

...Maka basuhlah mukamu...(QS 5:6)

Membasuh muka adalah mengalirkan air ke anggota badan yang dibasuh dengan menyiraminya, paling kurang dua kali siram. Sedangkan muka adalah sesuatu yang dihadapkan oleh manusia. Batas panjangnya ialah antara tempat yang biasa tumbuh rambut kepala sampai ke dagu atau mulai dari atas kening sampai kebawah dagu. Dan batas lebarnya antara dua anak telinga kiri dan kanan.

- h. Membasuh Kedua Tangan Hingga Siku

Allah SWT berfirman:

... وَأَيْدِيكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ ...

...Dan tangan-tanganmu hingga siku...(QS 5:6)

Siku adalah pertemuan lengan bagian atas dengan lengan bagian bawah atau hasta. Membasuh siku, menurut jumhur ulama hukumnya wajib. Dengan demikian pengertian ayat ini adalah “basuhlah tanganmu bersama dengan siku”.

Orang yang terpotong tangannya sampai siku wajib membasuh ujung tulang lengannya (siku) yang masih ada. Tetapi kalau yang terpotong itu diatas siku maka disunahkan membasuh lengannya yang tersisa. Juhur ulama berpendapat bila seseorang memakai cincin, wajib mengerak-gerakannya pada saat membasuhnya.

- i. Mengusap Kepala Allah SWT berfirman:

... وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ ...

...Dan sapulah kepalamu...(QS 5:6)

Mengusap adalah melakukan tangan kepada anggota badan. Sedangkan kepala adalah tempat tumbuh rambut yang biasa mulai dari atas kening sampai kepada tengkuk (bagian belakang kepala), termasuk kedalamnya pelipis yang terletak antara mata dan telinga.

Ulama berbeda pendapat tentang kadar mengusap kepala. Golongan hanafiah dalam pendapatnya yang masyhur mengatakan wajib menyapu seperempat kepala dan yang wajib hanya satu kali, walaupun dengan tumpahan air hujan atau sisa air yang tinggal sesudah membasuh. Menurut malikiah dan hambaliyah dalam pendapatnya yang lebih kuat mengatakan wajib menyapu seluruh kepala.

Orang yang menyapu tidak boleh melompati atau melewati rambutnya dengan tangan dan tidak boleh pula menyapu rambut yang menjulai atau turun dari kepala. Jika rambut tidak ada maka cukup menyapu kulit kepala saja karena ia sebagai pengganti rambut.⁵⁰

Golongan syafi'iyah berpendapat wajib menyapu sebagian kepala sekalipun sehelai rambut. Sedangkan membasuhnya dibolehkan, karena membasuh itu tercakup didalamnya menyapu. Dan boleh juga meletakkan tangan diatas kepala walaupun sekedar menempelkannya, karena yang dituju dari menyapu adalah membasahkan kepala.⁵¹

⁵⁰Zainuddin Rahman Ritonga, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), Cet Ke-2.h.35

⁵¹Zainuddin Rahman Ritonga, *Fiqih Ibadah...*, h.36

Golongan hanabilah yang dalam pendapatnya yang shahih mengatakan tidak cukup menyapu bila tidak melakukan tangan diatas kepala. Sedang membasuh dibolehkan, namun hukumnya makruh.⁵²

- j. Membasuh Kedua Kaki Hingga Mata Kaki Allah SWT berfirman:

... وَأَرْجُلِكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ...

...Dan kakimu hingga mata kaki...(QS 5:6)

Mata kaki adalah dua tulang yang menonjol pada dua sisi kaki bagian bawah. Menurut jumhur ulama kewajiban membasuh hanya satu kali. Bila mata kaki tidak ada dibasuh apa adanya, sama halnya dengan membasuh siku pada tangan.

Tidaklah memadai apabila kedua mata kaki disapu dengan air, karena Nabi saw selalu membasuhnya dan beliau mengancam dengan neraka wail terhadap orang yang tidak menyapu mata kaki.⁵³

- k. Tertib Yang dimaksud dengan tertib di sini adalah menyucikan anggota wudhu satu persatu sesuai dengan urutan yang ditetapkan Al-Quran, yaitu dimulai dengan membasuh muka, dua tangan, menyapu kepala dan terakhir membasuh kaki.⁵⁴

3. Sunnah-sunnah Dalam Wudhu

Yaitu ucapan atau perbuatan yang terus-menerus dilakukan oleh Nabi SAW, dan tiada pula dicegah atau meninggalkannya. Perinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Memulai dengan basmalah. Untuk membaca basmalah ketika akan berwudhu ini ada beberapa hadis yang dha'if, tetapi keseluruhannya menambah kekuatan yang menunjukkan bahwa ia bukan tidak berdasar. Di samping itu membaca basmalah itu sendiri adalah baik, pada umumnya disyar'atkan.
- b. Menggosok gigi atau siwak. Swak itu dapat diartikan kayu yang biasa untuk menggosok gigi, bisa juga menggosok gigi itu sendiri, yakni menyikat

⁵²Zainuddin Rahman Ritonga, *Fiqih Ibadah...*, h.37

⁵³Zainuddin Rahman Ritonga, *Fiqih Ibadah...*, h.37

⁵⁴Zainuddin Rahman Ritonga, *Fiqih Ibadah...*, h.40

- gigi dengan kayu tersebut, atau dengan setiap benda kesat yang dapat dipakai untuk membersihkan gigi.⁵⁵
- c. Membasuh dua telapak tangan sampai pada pergelangan, sebelum berkumur-kumur. Keteranganannya adalah amal Rasulullah SAW, sendiri yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim.
 - d. Berkumur-kumur, keterangan juga perbuatan Rasulullah sendiri yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim.⁵⁶
 - e. Memasukkan air ke hidung kemudian mengeluarkannya sebanyak tiga kali, berdasarkan hadis Abu Hurairah r.a, yang artinya”Bahwa Nabi SAW telah bersabda:”Bila salah seorang diantaramu berwudhu, hendaknya dimasukkannya air ke dalam hidungnya kemudian dikeluarkannya”.
 - f. Menyilang-nyilangi jenggot yang tebal sebagaimana yang biasakan oleh Nabi Muhammad SAW ketika hendak berwudhu. Dari Usman bin Affan bahwa Nabi SAW menyilang-nyilang jenggotnya (ketika berwudhu). (HR Ibn Majah dan Turmiji)
 - g. Menyilangi-nyilangi anak-anak jari, berdasarkan hadits Ibnu Abbas r.a.:yang artinya: “Bahwa Nabi SAW bersabda :”Jika kamu berwudhu, silang-silanglah jari kedua tangan dan kedua kakimu” (HR Ahmad, Ibnu Majah dan Turmuji).
 - h. Tiga kali dalam membasuh, menyapu seluruh kepala satu kali berdasarkan hadits yang artinya: Dari al-Maqdam bin Ma’di Kariba, dia berkata: Dderikan kepada Rasulullah SAW air wudhu, membasuh kedua telapak tangannya tiga kali, membasuh muka tiga kali, kemudian membasuh kedua lengannya tiga kali. (HR Abu Daud).
 - i. Menyapu telinga sekalipun dengan air bekas kepala, sesuai dengan hadits berikut yang artinya: Dari Nabi SAW, beliau bersabda: Kedua telinga termasuk bagian dari kepala. (HR Ibn Majah).

⁵⁵Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1*, (Bandung: Al Ma’arif, 1987), Cet Ke-6.hlm.92

⁵⁶Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), Cet Ke-42.hlm.26

- j. Mengusapkan (melakukan) telapak tangan ke tempat anggota wudhu, yang dikenai air, karena nabi selalu mengusap anggota wudhu, yang disiramnya dengan air.
- k. Memanjangkan cahaya, baik bagian depan maupun bagian anggota-anggota lain. Memanjangkan bagian depan ialah dengan jalan membasuh bagian depan kepala melebihi yang fardhu sewaktu membasuh muka. Sedang mengenai batas anggota-anggota lain ialah dengan membasuh lengan di atas kedua siku, serta betis di sebelah atas mata kaki. Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah r.a, yang artinya: “Bahwa Nabi SAW, bersabda: “Sesungguhnya umatku akan muncul pada hari kiamat dengan wajah gemilang dan kedua anggotayang bercahaya-cahaya disebabkan bekas wudhu. Kemudian ulas Abu Hurairah: “Maka siapa-siapa diantaramu yang sanggup memanjangkan cahayanya, hendaklah diusahakannya”. (Riwayat Ahmad serta Bukhari dan Muslim).⁵⁷
- l. Sederhana, tidak boros memakai air walau disauk dari laut sekalipun, berdasarkan hadits Anas r.a yang artinya: Nabi SAW, biasa mandi dengan memakai satu sha” sampai lima mud air, dan berwudhu dengan satu mud.
- m. Berdoa setelah berwudhu berdasarkan hadits Umar r.a. yang artinya: “Telah bersabda Rasulullah SAW.: “Tidak seorang pun diantaramu yang berwudhu lalu menyempurnakannya, kemudian membaca:” Asyhadu alla ilaaha illal-laahu wahdahu laasyarikalah wa asyhadu anna Muhammadan „abduhu warasuluh” (Aku mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan aku mengakui bahwa Muhammad itu hamba dan utusan-Nya), kecuali dibukakanlah baginya pintu surga yang delapan buah itu, hingga ia dapat masuk dari mana pun disukainya.” (H. R. Muslim).
- n. Shalat dua rokaat setelah berwudhu, berdasarkan hadits Abu Hurairah yang artinya: “Bahwa Rasulullah SAW, bersabda kepada Bilal, katakanlah kepadaku pekerjaan yang amat kau pentingkan sekali dalam slam, karena saya dengar bunyi sandalmu di hadapanku dalam surga, Ujar Bilal:” Tak satu pun pekerjaan yang lebih saya utamakan hanyalah setiap saya

⁵⁷Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1*,h.101

melakukan wudhu, baik di waktu siang maupun malam, maka saya shalat dengan wudhu tersebut sekedar kesanggupanku,” (Disepakati oleh ahli-ahli hadits).⁵⁸

4. Hal-hal yang Membatalkan Wudhu

Ada beberapa macam yang dipandang oleh ulama dapat membatalkan wudhu. Pada umumnya hal itu disepakati oleh para ulama dan hanya sebagian kecil yang tidak disepakati. Beberapa hal yang membatalkan wudhu itu ialah:

- a. Keluar sesuatu dari salah satu dua jalan (qubul dan dubur), baik yang keluar itu sesuatu yang biasa, seperti buang air besar, buang air kecil, buang angin, madji, wadi, mani dan maupun yang tidak biasa seperti ulat, kerikil dan darah sedikit atau banyak. Hal ini diterima oleh jumbuh ahli fiqh dengan alasan:

... أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ ...

...atau datang kepada salah seorang kamu buang air kecil”...(QS 5:6)

Ayat tersebut mengandung arti bahwa salah satu yang membatalkan wudhu adalah munculnya hadas dari qubul dan dubur.

Dalam hadits dinyatakan oleh Rasulullah saw yang artinya : “Allah tidak menerima shalat diantara kamu jika berhadhas, sehingga lebih dahulu ia berwudhu”. (HR. Bukhari dan Muslim).⁵⁹

- b. Hilang akal. Hilang akal karena mabuk atau gila. Demikian pula karena tidur dengan tempat keluar angin yang tidak tertutup. Sedangkan tidur dengan pintu keluar angin yang tertutup, seperti orang tidur dengan duduk yang tetap, tidaklah batal wudhunya. Rasulullah SAW. Bersabda yang artinya: “Kedua mata itu tali yang mengikat pintu dubur. Apabila kedua mata tidur, terbukalah ikatan pintu itu. Maka barasng siapa yang tidur, hendaklah ia berwudhu.” (Riwayat Abu Dawud). Adapun tidur dengan duduk yang tetap keadaan badannya, tidak membatalkan wudhu karena tiada timbul sangkaan bahwa ada sesuatu yang keluar darinya. Adapula

⁵⁸Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1...*, h.106

⁵⁹Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), hlm.66

hadits riwayat Muslim, bahwa sahabatsahabat Rasulullah SAW. Pernah tertidur, kemudian mereka shalat tanpa berwudhu lagi.⁶⁰

- c. Tersentuh kulit antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya dengan tidak memakai tutup, (muhrim artinya keluarga yang tidak boleh dinkahi),⁶¹ Firman Allah SWT :

... لاَمَسْتُمُ النِّسَاءَ ...

...”atau kamu menyentuh perempuan”...(QS 5:6)

Pendapat tersebut menurut madzhab Syafi’i, sedangkan madzhab lain adapula yang berpendapat bahwa bersentuhan kulit laki-laki dengan perempuan itu tidak membatalkan wudhu, yang membatalkan wudhu ialah bersetubuh. Pendapat itu berdasarkan pula pada ayat tersebut, mereka menafsirkan kata-kata “la mastum” sebagai “bersetubuh”.⁶²

G. Metode Demonstrasi di SD

Metode demonstrasi di SD ini sesuai dengan pengertian-pengertian di atas dapat di praktikan untuk meningkatkan hasil belajar tata berwudhu di tingkat sekolah dasar.

IAIN PURWOKERTO

⁶⁰Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009).hlm.31

⁶¹ Moh. Rifa’i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2006), hlm.18

⁶²Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam...*, hlm.14

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu pembelajaran di kelasnya. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan penulis bertindak sebagai peneliti dibantu oleh seorang kolabor. Kolaborasi penulis lakukan bersama sesama guru PAI tingkat Sekolah Dasar yaitu Ibu Imroatun Mufida, S,Pd.I. yang mengajar mata pelajaran PAI di SD Negeri 1 Sokawera Kecamatan Padamara.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian berarti orang atau apa saja yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.¹ Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II SD Negeri 2 Purbayasa Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga tahun pelajaran 2018/ 2019 yang berjumlah 10 anak. Yang terdiri dari siswa laki-laki 4 dan perempuan 6. Dengan melihat keterampilan praktek wudhu yang masih belum sempurna dan keaktifan belajar yang masih rendah maka penulis memutuskan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan tujuan memperbaiki hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilakukan pada bulan Maret sampai dengan April Tahun 2019 terhadap siswa kelas II SD Negeri 2 Purbayasa. Terletak di Jalan Desa Purbayasa RT 01 RW 03 Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga kode pos 53372. Di sebelah timur Pariwisata Purbasari Pancuran Mas. Sekolah kami terletak di ujung utara Desa Purbayasa.

¹ Suharsimi A4rikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006). hlm. 122.

Terdiri dari 9 Guru dengan spesifikasi 5 Guru PNS dan 3 Guru Honorer ber SK Bupati dan 1 Penjaga Sekolah PNS. Dengan jumlah siswa keseluruhan 82 siswa.²

Penelitian disesuaikan dengan kalender pendidikan sekolah, karena penelitian ini memerlukan beberapa siklus tindakan dalam proses belajar mengajar.

2. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SD Negeri 2 Purbayasa Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga. Penulis akan mengambil objek kelas II yang berjumlah 10 orang yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan, pada tahun pelajaran 2018/2019.

D. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Adapun jadwal rencana Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan di kelas II SD Negeri 2 Purbayasa Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga sebagai berikut:

Tabel 1
Jadwal Penelitian

No	Rencana Kegiatan	Waktu				
		April		Mei		
		20	24	27	29	30
1	Observasi awal	X				
2	Persiapan					
	Menyusun konsep pelaksanaan		X			
	Membuat jadwal dan tugas		X			
	Menyusun kisi-kisi instrument		X			
	Menyepakati konsep pelaksanaan		X			
3	Pelaksanaan					
	Menyiapkan ruang kelas dan alat		X			
	Pelaksanaan siklus I materi wudhu		X			

²Sumber Dokumentasi diambil dari data Profil SDN 2 Purbayasa pada tanggal 4 Agustus 2019.

No	Rencana Kegiatan	Waktu				
		April		Mei		
		20	24	27	29	30
	Pelaksanaan siklus I materi wudhu		X			
	Melaksanakan tindakan siklus I materi wudhu		X			
	Pelaksanaan siklus II materi wudhu			X		
	Penyimpulan siklus II materi wudhu			X		
4	Pembahasan Laporan					X

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang akan digunakan dalam pengumpulan data yaitu:

1. Tes

Tes adalah sehimpunan pertanyaan yang harus dijawab atau pertanyaan-pertanyaan yang harus dipilih, ditanggapi atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang yang dites (*testee*) dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek (perilaku/atribut dari orang yang dites tersebut. Tes ini dilakukan sebelum adanya tindakan penelitian kelas, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa tentang suatu kompetensi yang harus dimiliki siswa³.

Metode test digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, karena keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari tes.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil.⁴

Wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan pendidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara

³Maman Suryaman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: UNY Press) 2012, hlm. 186

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 194

fisik dalam proses tanya-jawab itu, dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.⁵

Metode wawancara ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, skrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang identitas siswa serta daftar nilai dari pra siklus dan setelah tindakan tiap siklus.

4. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan (Observasi) adalah kegiatan mempelajari sesuatu gejala dan peristiwa melalui upaya mengamati dan mencatat data atau informasi secara sistematis. Pada umumnya observasi melibatkan indra penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan penciuman. Dilihat dari jenisnya observasi terdiri dari dua jenis, yaitu :

- a. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*) yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat (observer) dengan melibatkan dirinya dalam suatu kegiatan yang sedang dilakukan atau dialami oleh orang lain, dan yang diobservasi tidak mengetahui bahwa dia sedang diobservasi.
- b. Observasi Non-partisipatif (*Non Participant observation*) yaitu observasi dimana observer tidak melibatkan diri dalam kegiatan yang dilakukan atau sedang dialami oleh orang lain. Pengamat (*observer*) berada di luar kegiatan yang sedang diobservasi.

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan termasuk observasi partisipatif karena peneliti atau pengamat melibatkan diri dalam penelitian. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran, apakah sudah sesuai dengan perencanaan atau belum. Selain itu juga untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam penelitian ini dan keefektifan penggunaan metode *Demonstrasi* dalam dalam proses belajar mengajar.

⁵SutrisnoHadi, *Metodologi Research Jilid 2*, (Yogyakarta : Andi, 1980), hlm. 193

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara observasi berperan serta (*Participant Observation*). Observasi ini dilakukan untuk mengamati siswa dalam mengimplementasikan kegiatan pembelajaran. Dalam observasi ini peneliti bertindak sebagai pelaksana dengan dibantu oleh seorang kolabor.

2. Soal Tes

Tes ini dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Siswa melakukan kegiatan pembelajaran akar kuadrat dengan metode resitasi dan hasilnya berupa tes tertulis. Penilaian tes kemampuan siswa dalam mengoperasikan akar kuadrat ditunjukkan dengan angka.

Penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam dua siklus. Pengertian siklus di sini adalah suatu putaran kegiatan yang meliputi tahap-tahap rancangan pada setiap putarannya. Tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu rencana (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi. Dilakukannya dua siklus tersebut untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sudah dikatakan baik atau belum antara siklus I dan siklus II.

Adapun tahapan siklusnya adalah sebagai berikut :

a. Siklus I

Setelah melakukan persiapan-persiapan pra penelitian, selanjutnya peneliti melakukan langkah-langkah penelitian tindakan yang dimulai dari siklus I dengan tahapan sebagai berikut :

1) Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian proses pembelajaran di kelas, peneliti melakukan penyusunan perencanaan tindakan siklus I, yaitu diskusi tim peneliti tentang masalah yang terjadi di kelas, merumuskan permasalahan pokok, dan menyusun tindakan pemecahan masalah yang terdiri dari menyediakan perangkat penelitian meliputi :

- a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b) Menyiapkan alat yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data, yaitu catatan lapangan dan lembar pedoman observasi.
- c) Memberi pelatihan tentang metode bermain peran, dan bagaimana memainkan peran sesuai dengan tokoh yang diperankannya.
- d) Membuat lembar observasi/pengamatan.

2) Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Dalam tahap ini peneliti bersama dengan kolaborator melaksanakan suatu perencanaan tindakan yang telah yaitu dengan membagi peran dan kelompok . Secara garis besar diantaranya :

- a) Kegiatan Awal :
 - 1) Appersepsi
 - 2) Motivasi yang diberikan
 - 3) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan jalannya pembelajaran.
- b) Kegiatan Inti :

Menyampaikan materi dengan tahap-tahap yang ada dalam menggunakan metode *Demonstrasi*.
- c) Kegiatan Akhir :
 - 1) Guru menyimpulkan materi.
 - 2) Penugasan.
 - 3) Refleksi.

Pada tahap ini semua hasil diolah dan direfleksikan untuk mengukur keberhasilan dan kelemahan selama tindakan. Berdasarkan refleksi ini peneliti merencanakan perbaikan siklus selanjutnya.

3) Pengamatan (*Observing*)

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan yang direncanakan. Hasil pengamatan dicatat dalam bentuk uraian pada lembar catatan lapangan berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator secara langsung.

4) Refleksi (*Reflecting*)

Setelah dilakukan perencanaan, tindakan dan pengamatan, peneliti bersama kolaborator mengadakan refleksi dari tindakan-tindakan yang telah dilakukan, yaitu pembelajaran melalui metode *Demonstrasi*, apakah pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tindakan seberapa jauh tingkat perubahan kemampuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Juga mengkaji keberhasilan dan kegagalan sebagai persiapan tindakan selanjutnya.

b. Siklus II

Setelah melakukan tahapan-tahapan penelitian tindakan pada siklus I, Peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II, dengan tahapan sebagai berikut:

a) Perencanaan (*Planning*)

Dari hasil refleksi siklus I, peneliti menyusun perencanaan untuk pelaksanaan penelitian tindakan pada Siklus II. Pada siklus II materi pembelajaran tidak berubah, dan tetap dengan kegiatan pembelajaran yang sama. Perencanaan pada siklus II, yaitu :

- 1) Pada siklus II tindakan yang diberikan yaitu pembelajaran dengan bermain peran.
- 2) Menyiapkan tempat dan perlengkapan yang akan digunakan dalam bermain peran.
- 3) Menyiapkan alat yang digunakan sebagai pengumpul data, yaitu catatan lapangan, lembar pedoman observasi, kamera dan perekam data.

b) Pelaksanaan Tindakan (*acting*).

Dalam tahap ini peneliti bersama kolaborator melaksanakan suatu perencanaan tindakan yang telah dibuat, yaitu bermain peran dengan bertukar peran dalam kelompoknya.

c) Pengamatan (*Observing*).

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan yang direncanakan. Peneliti dan kolaborator hasil

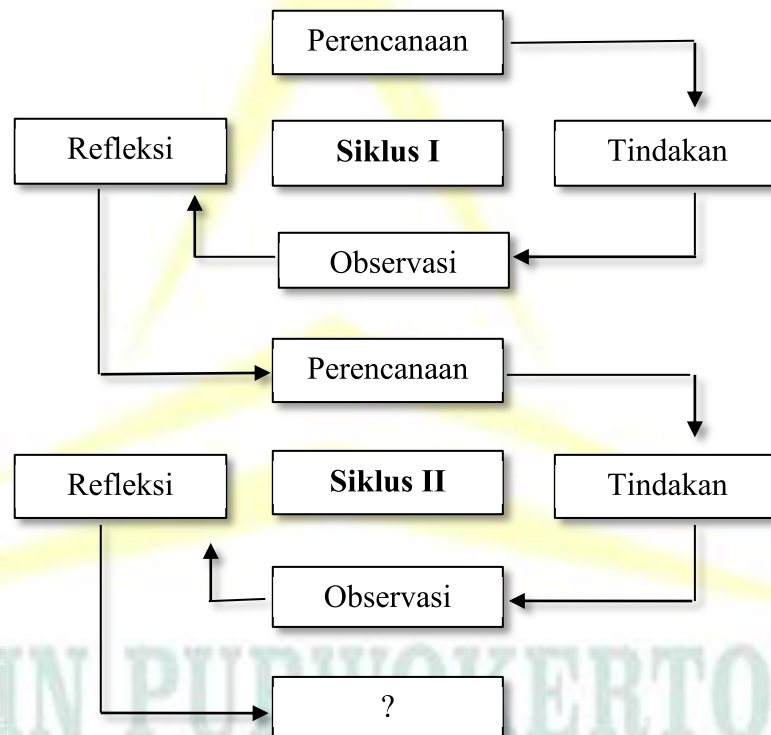
pengamatan dicatat dalam bentuk uraian pada lembar catatan lapangan berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator secara langsung.

d) Refleksi (*Reflecting*).

Setelah dilakukan perencanaan, tindakan dan pengamatan, peneliti bersama kolaborator mengadakan refleksi dari tindakan-tindakan yang telah dilakukan, yaitu pembelajaran melalui metode *Demonstrasi*, apakah pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Gambar. 1

Gambar siklus Penelitian Tindakan Kelas



G. Metode Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Teknik statistik deskriptif adalah suatu analisis terhadap kumpulan bahan yang berwujud angka dengan cara-cara hitung (*mean*) dan prosentase terhadap hasil responden. Rumus yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif adalah sebagai berikut :

1. Mencari nilai rata-rata hitung (mean)

Mean adalah rata-rata yang diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor, dibagi dengan banyaknya subjek (data). Secara sederhana rumusnya adalah :

Rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum fX}{N}$$

\bar{x} = rata-rata (mean) nilai hasil belajar

$\sum fX$ = Jumlah nilai Siswa

N = jumlah siswa .

2. Mencari prosentase keberhasilan atau ketuntasan nilai siswa

Rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P : Angka prosentase

F : Frekuensi siswa yang mengalami peningkatan

N : Jumlah siswa.⁶

Dari rumus tersebut dapat diketahui rata-rata (mean) dan prosentase penggunaan pembelajaran metode *Demonstrasi* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya dari masing-masing tes dibandingkan sehingga dapat diketahui peningkatan hasil belajar keterampilan Wudhu dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Demonstrasi*.

H. Siklus Kegiatan

Kegiatan dirancang dengan Penelitian Tindakan Kelas. Kegiatan diterapkan dalam upaya meningkatkan prestasi siswa dalam belajar PAI. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus.

⁶Anas Sudiyono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta :2006), hlm. 43

I. Indikator Penelitian

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas II SD Negeri 2 Purbayasa tahun pelajaran 2018/2019 adalah 70, sedangkan target nilai rata-rata adalah jumlah nilai hasil test dalam satu kelas dibagi dengan jumlah siswa kelas 4. Kemudian sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian ini yaitu sebanyak 85% peserta didik kelas II SD Negeri 2 Purbayasa telah tuntas KKM.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi shalat wajib merupakan penelitian tindakan kelas yang direncanakan. Adapun pelaksanaannya melalui 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Langkah yang akan ditempuh dalam menetapkan aspek-aspek Penelitian Tindakan Kelas dalam melakukan penelitian pada langkah awal melakukan perencanaan, di antaranya adalah : pertama merencanakan waktu yang tepat untuk dilaksanakan pembelajaran. Kedua materi yang akan disajikan, selanjutnya pada penyajian materi kali ini adalah materi wudhu. Yang ketiga memilih metode pembelajaran apa yang tepat untuk penyajian materi yang akan dilaksanakan. Pada pelaksanaan pembelajaran materi wudhu menggunakan metode demonstrasi. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran, kemudian peneliti melakukan pengamatan.

Dalam melakukan pengamatan di antaranya adalah: mengamati cara belajar siswa, cara menyelesaikan tugas dari guru, mengamati hasil pembelajaran yang berupa perolehan nilai, adapun langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan refleksi. Refleksi di sini adalah meninjau kembali dari langkah-langkah pembelajaran yang telah dilakukan barangkali masih ada yang belum baik supaya dapat diperbaiki pada langkah pembelajaran selanjutnya. Yang terakhir adalah mencatat hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu metode demonstrasi.

B. Deskripsi Kondisi Awal Prasiklus

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian tindakan kelas “Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Materi Wudu Melalui Metode Demonstrasi di Kelas II Semester II SD Negeri 2 Purbayasa Tahun pelajaran 2018/2019”.

Sebelum mengadakan penelitian, terlebih dahulu melakukan penelitian prasiklus yang dilaksanakan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan pembelajaran PAI yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas. Sebelum melaksanakan penelitian dilakukan wawancara dengan siswa dan guru kelas.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada saat memulai pembelajaran, guru tidak melakukan appersepsi, padahal dengan mengadakan appersepsi, pembelajaran akan sangat menyenangkan karena siswa akan sangat termotivasi untuk menerima bahan ajar yang baru sehingga proses pembelajaran akan lebih aktif, kreatif dan efektif. Dalam mengajar, guru masih menggunakan metode mengajar konvensional yaitu ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas, guru tidak menggunakan media pembelajaran, guru tidak membiasakan siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Siswa kurang aktif karena hanya mencatat apa yang ditulis di papan tulis. Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI khususnya pokok bahasan tentang wudu. Sehingga siswa tidak mendengarkan penjelasan dari guru dan banyak yang bermain sendiri ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini mengakibatkan ketika siswa disuruh mengerjakan soal yang diberikan guru, banyak yang belum bisa mengerjakannya.

Berdasarkan kondisi sebagaimana tersebut di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa cenderung bersikap pasif dalam proses pembelajaran.
2. Proses pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi.
3. Dominasi guru masih lebih besar.
4. Siswa jarang bertanya.
5. Siswa belum maksimal dalam menjelaskan kembali konsep yang diterima.
6. Hasil belajar siswa relatif rendah dan belum mencapai KKM.

Gejala-gejala tersebut dapat terlihat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat prasiklus yang menjadikan landasan bagi peneliti untuk melaksanakan siklus-siklus berikutnya guna mencapai tujuan pembelajaran. Data hasil nilai dari Prasiklus dapat penulis sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Nilai Test Prasiklus¹

No	Nama	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Abel Aulia Refani	85	✓	
2.	Anisa Dwi Candra .M.	75	✓	
3.	Dhafian Hafis Alkarizi	80	✓	
4.	Dea Saputri	55		✓
5.	Nur Jannah	60		✓
6.	Rahman Fajar Sidik	70		✓
7.	Raissa Shalihah	80	✓	
8.	Syahrul Firmansyah	70		✓
9.	Silvia Nur Azizah	60		✓
10.	Kaihsan Fahmi	40		✓
Jumlah		675	4	6
Rata – rata		67.5		
Prosentase (%) KKM			40%	60 %

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai rata-rata siswa sebesar 67,5. Siswa yang sudah mencapai KKM yakni nilai 75 ada 4 anak atau sekitar 40 %, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 6 anak atau 60%. Dengan kondisi awal tersebut maka perlu diadakan tindakan perbaikan (siklus I) yaitu dengan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi.

Sedangkan prosentase tingkat ketercapaian aktivitas belajar siswa dengan metode konvensional pada prasiklus dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3
Persentase Nilai Tes Prasiklus²

No	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Prosentase
1.	0 – 54	1	10%
2.	55 – 64	3	30%
3.	65 – 74	2	20%
4.	75 – 84	3	30%
5.	85 – 100	1	10%
Jumlah		10	100,00%

¹ Dokumentasi pada tanggal 20 April 2019

² Dokumentasi pada tanggal 20 April 2019

Dari data di atas dapat diketahui bahwa dari 10 anak yang mendapat nilai 0-54 ada 1 siswa atau 10%, yang mendapat nilai 55-64 ada 3 siswa atau 30%, yang mendapat nilai 65-74 ada 2 siswa atau 20%, dan yang mendapat nilai 75-84 ada 3 siswa atau 30%, sedangkan yang mendapat nilai 85-100 ada 1 siswa atau 10%.

Pada kegiatan prasiklus, siswa belum aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa masih pasif. Hal ini dikarenakan guru belum memakai alat peraga dan metode pembelajaran masih menggunakan metode konvensional. Adapun partisipasi/keaktifan siswa dapat ditampilkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4
Partisipasi atau keaktifan siswa pada prasiklus³

No	Nama	Skor	Partisipasi		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Abel Aulia Refani	85			✓
2.	Annisa dwi Candra.M.	75		✓	
3.	Dhafian Hafis Alkarizi	80			✓
4.	Dea Saputri	55	✓		
5.	Nur Jannah	60	✓		
6.	Rahman Fajar Sidik	70		✓	
7.	Raissa Sholihah	80			✓
8.	Syahrul Firmansyah	70		✓	
9.	Silvia Nur Azizah	60	✓		
10.	Kaihsan Fahmi	40	✓		
Jumlah		675	4	3	3
Rata-rata		6,75			

Kategori keaktifan : 0 – 65 = rendah, 66 – 79 = sedang, 80 – 100 = tinggi

Berdasarkan tabel di atas terlihat rata-rata partisipasi/keaktifan rata-rata siswa 6,75 dengan kategori rendah ada 4siswa, sedang ada 3 siswa dan siswa kategori tinggi ada 3 siswa.

Dengan menerapkan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 6,75 dan ketuntasan belajar mencapai 40% atau ada 4 siswa dari 10siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa

³ Dokumentasi pada tanggal 20 April 2019

pada prasiklus secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 40% lebih kecil dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar $\geq 80\%$.

Dari permasalahan tersebut, masih ada beberapa siswa yang belum tuntas dikarenakan siswa belum konsentrasi dalam menerima pelajaran dan lebih banyak bermain pada saat pembelajaran. Motivasi siswa dalam pembelajaran PAI umumnya masih rendah, dalam pembelajaran metode yang digunakan guru adalah metode konvensional yaitu ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Keterlibatan siswa pada proses pembelajaran di kelas kelihatannya kurang semangat, baik dalam menjawab pertanyaan maupun mengajukan pertanyaan.

Hasil pembelajaran belum memenuhi kriteria keberhasilan seperti yang sudah ditetapkan. Maka perlu dilakukan tindakan perbaikan kegiatan belajar mengajar berupa siklus I dalam pembelajaran PAI melalui PTK dengan menggunakan metode demonstrasi.

C. Deskripsi Hasil Siklus I

1. Perencanaan

Setelah menelaah masalah yang terjadi dan selanjutnya melakukan diskusi dengan kepala sekolah dan guru kelas II, maka disusun dan dipersiapkan langkah-langkah yang akan dilakukan pada tahap perencanaan yaitu sebagai berikut :

- a. Menyiapkan silabus PAI
- b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- c. Membuat lembar kerja kelompok (LKK) yang akan digunakan siswa dalam melakukan demonstrasi
- d. Menyusun soal-soal test yang akan digunakan yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran
- e. Membuat lembar pengamatan/observasi untuk menilai serangkaian kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran dengan mempersiapkan alat atau bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi.

2. Tindakan

Tindakan siklus I dilaksanakan pada 24 April 2019 pada pukul 07.00-08.10 WIB dan dilaksanakan melalui pembelajaran langsung di kelas berdasarkan RPP yang sudah disusun.

a. Kegiatan Awal

Tindakan kegiatan siklus I diawali dengan berdoa, mengecek kesiapan belajar siswa dan menyampaikan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Kemudian melakukan presensi yang dilanjutkan dengan appersepsi dan pemberian motivasi.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada tindakan siklus I dilakukan dengan prosedur sebagai berikut :

- 1) Membagi siswa menjadi 2 kelompok, yang mana terdiri dari 5 siswa perkelompok.
- 2) Perwakilan setiap kelompok menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam melakukan demonstrasi.
- 3) Setiap kelompok melakukan demonstrasi sesuai dengan petunjuk yang tertera pada lembar kerja kelompok (LKK) dan mencatat hal-hal yang ditemukan selama proses demonstrasi berlangsung.
- 4) Setiap kelompok melakukan diskusi antar siswa dalam kelompok untuk membahas hasil demonstrasi, selanjutnya membuat kesimpulan.

Diskusi dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil demonstrasinya, kemudian kelompok lain menanggapi. Dalam kegiatan ini guru bertindak sebagai moderator.

c. Kegiatan Akhir

Di akhir tindakan siklus I, siswa dibimbing dan diarahkan untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Selanjutnya menyampaikan pesan-pesan moral di akhir kegiatan pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan evaluasi pemahaman siswa.

Pelaksanaan pembelajaran siklus I guru mengajar dengan metode demonstrasi. Pembelajaran dapat dilaksanakan guru dan siswa dengan baik, walaupun selama proses pembelajaran masih ada siswa yang masih pasif.

Adapun hasil prestasi siswa dapat ditampilkan dalam bentuk tabel di bawah ini :

Tabel 5
Hasil Nilai Tes Siklus I⁴

No	Nama	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Abel Aulia Refani	90	✓	
2.	Annisa dwi Candra.M.	65		✓
3.	Dhafian Hafis Alkarizi	80	✓	
4.	Dea Saputri	65		✓
5.	Nur Jannah	75	✓	
6.	Rahman Fajar Sidik	75	✓	
7.	Raissa Sholihah	85	✓	
8.	Syahrul Firmansyah	75	✓	
9.	Silvia Nur Azizah	75	✓	
10.	Kaihsan Fahmi	65		✓
Jumlah		750	7	3
Rata – rata		75		
Prosentase (%) KKM			70%	30%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata siswa mencapai 75. Siswa yang belum mencapai nilai KKM ada 3 siswa atau 30% dan yang sudah mencapai KKM yakni nilai 75 ada 7 anak atau 70%. Kondisi ini meningkat dari yang sebelumnya pada prasiklus sebesar 40% menjadi 70%.

Sedangkan prosentase tingkat ketercapaian/ keterlaksanaan aktivitas belajar siswa dengan metode demonstrasi pada siklus I dapat digambarkan dalam tabel berikut:

⁴ Dokumentasi pada tanggal 20 April 2019

Tabel 6
Persentase Nilai Tes Siklus I⁵

No	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Prosentase
1.	0–54	0	0%
2.	55–64	0	0%
3.	65–74	3	30%
4.	75–84	5	50%
5.	85–100	2	20%
	Jumlah	10	100,00%

Dari data di atas dapat diketahui bahwa dari 10 anak yang mendapat nilai 0-54 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai 55-64 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai 65-74 ada 3 siswa atau 30%, dan yang mendapat nilai 75-84 ada 5 siswa atau 50%, sedangkan yang mendapat nilai 85-100 ada 2 siswa atau 20%.

3. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana rencana tindakan telah dilaksanakan serta efek yang ditimbulkan dari pelaksanaan tersebut, pembelajaran dilakukan secara berkelompok yang berbeda dari biasanya. Siswa mulai aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, mereka terlihat sangat senang dan antusias mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru dalam proses pembelajaran menggunakan metode demonstrasi. Karena selama ini pembelajaran dilakukan secara klasikal dan hanya mendengar penjelasan dari guru saja. Dari hasil observasi terhadap tindakan pada siklus I, selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan yang direncanakan.

Hasil pengamatan peneliti menurut Ibu Imroatus Mufida, S.Pd.I., menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan yang rencana, walaupun ada beberapa hambatan yang disebabkan perilaku siswa yang kurang disiplin. Adapun partisipasi siswa dapat ditampilkan dalam bentuk tabel berikut:

⁵ Dokumentasi pada tanggal 25 April 2019

Tabel 7
Partisipasi atau keaktifan siswa siklus I⁶

No	Nama	Skor	Partisipasi		
			rendah	Sedang	Tinggi
1.	Abel Aulia Refani	90			✓
2.	Annisa dwi Candra.M.	65	✓		
3.	Dhafian Hafis Alkarizi	85			✓
4.	Dea Saputri	65	✓		
5.	Nur Jannah	85			✓
6.	Rahman Fajar Sidik	85			✓
7.	Raissa Sholihah	85			✓
8.	Syahrul Firmansyah	85			✓
9.	Silvia Nur Azizah	75		✓	
10.	Kaihsan Fahmi	65		✓	
Jumlah		785	2	2	6
Rata-rata		7,85			

Kategori keaktifan : 0 – 65 = rendah, 66 – 79 = sedang, 80 – 100 = tinggi

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai partisipasi rata-rata 7,85 pada pembelajaran siklus I, di mana guru telah menggunakan metode demonstrasi. Siswa telah mulai aktif dalam proses pembelajaran, partisipasi rendah ada 2 siswa, partisipasi sedang ada 2 siswa dan partisipasi tinggi ada 6 siswa.

4. Refleksi

Dengan menerapkan metode demonstrasi pada siklus I diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 7,85 dan ketuntasan belajar mencapai 70% atau ada 7 siswa dari 10 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal ada peningkatan aktivitas belajar siswa. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 meningkat menjadi sebesar 70% dan partisipasi siswa juga meningkat. Namun demikian guru akan mengujicobakan kembali metode demonstrasi untuk melihat perubahan peningkatan aktivitas belajar yang masih memungkinkan untuk ditingkatkan lebih baik karena pencapaian ketuntasan siswa belum mencapai target yang diharapkan yaitu 80% dari jumlah siswa, sehingga pembelajaran dilanjutkan pada siklus II.

⁶ Dokumentasi pada tanggal 25 April 2019

D. Deskripsi Hasil Siklus II

Pada dasarnya pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan hanya untuk menegaskan kembali bahwa, pembelajaran tentang ketrampilan wudhu dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas II SD Negeri 2 Purbayasa Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga, karena berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I sudah terjadi peningkatan hasil belajar yang dianggap cukup signifikan. Oleh karena itu, materi yang diajarkan pada siklus II adalah materi yang sama pada siklus I dengan asumsi, jika terjadi peningkatan maka pelaksanaan pembelajaran PAI tersebut dianggap sudah mampu meningkatkan hasil belajar siswa Kelas II SD Negeri 2 Purbayasa Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan uraian tersebut, maka pelaksanaan siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan tindakan dilakukan guru sesuai dengan langkah-langkah yang dilakukan pada siklus I, Secara garis besar, guru menyiapkan dan melakukan revisi langkah-langkah pembelajaran dengan melengkapi perangkat pembelajaran. Pada tahap ini guru mengadakan kegiatan sebagai berikut :

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.
- b. Menyiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk demonstrasi dalam pembelajaran.
- c. Membuat lembar evaluasi siswa berupa soal-soal yang harus dikerjakan oleh siswa setelah mempelajari materi ketrampilan wudhu.
- d. Membuat lembar observasi pembelajaran.

2. Tindakan

Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2019. Pelaksanaan pembelajaran siklus II, guru mengajar dengan metode demonstrasi. Pembelajaran dapat dilaksanakan guru dan siswa dengan baik, dan selama proses pembelajaran siswa sudah aktif mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan.

Tindakan pada siklus II ini memiliki perbedaan dengan tindakan pada siklus I. Perbedaan yang mendasar adalah pada kegiatan inti. Jika pada siklus I peralatan yang digunakan dalam melakukan demonstrasi hanya sebagian kecil, pada siklus II alat-alat yang digunakan dalam melakukan demonstrasi pada materi keterampilan wudhu menjadi bertambah lebih banyak. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa lebih tertarik dan fokus dengan tindakan yang mereka lakukan, dengan membawa peserta didik langsung ke tempat wudhu. Karena pada siklus I kebanyakan siswa ketika melakukan demonstrasi tidak mau berbagi dengan temannya. Sebagian dari mereka masih ada yang suka bermain atau ngobrol sendiri dengan temannya, menurut Ibu Imroatun Mufida, S.Pd.I.

a. Kegiatan Awal

Tindakan kegiatan siklus II diawali dengan salam dan berdo'a, mengecek kesiapan belajar siswa, mengkondisikan ruang belajar, melakukan presensi terhadap siswa, melakukan apersepsi. Kemudian guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam demonstrasi.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti dimulai dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Membagi siswa menjadi 2 kelompok, yang mana 2 kelompok terdiri dari 5 siswa.
- 2) Perwakilan setiap kelompok mengambil alat-alat yang telah dipersiapkan dalam melakukan demonstrasi.
- 3) Setiap kelompok melakukan demonstrasi sesuai dengan petunjuk yang tertera pada lembar kerja kelompok (LKK) dan mencatat hal-hal yang ditemukan selama proses demonstrasi berlangsung.
- 4) Setiap kelompok melakukan diskusi antar siswa dalam kelompok untuk membahas hasil demonstrasi, selanjutnya membuat kesimpulan.

Diskusi dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil demonstrasinya,

kemudian kelompok lain menanggapi. Dalam kegiatan ini guru bertindak sebagai moderator.

c. Kegiatan Akhir

Di akhir tindakan siklus II, siswa dibimbing dan diarahkan untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Selanjutnya memberikan pesan bahwa materi tersebut sangat berguna bagi kehidupan kita, maka kita harus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun hasil tes siswa dapat dilihat dalam bentuk tabel di bawah ini :

Tabel 8
Hasil nilai Tes Siswa Siklus II⁷

No	Nama	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Abel Aulia Refani	95	✓	
2.	Annisa dwi Candra.M.	90	✓	
3.	Dhafian Hafis Alkarizi	95	✓	
4.	Dea Saputri	65		✓
5.	Nur Jannah	75	✓	
6.	Rahman Fajar Sidik	85	✓	
7.	Raissa Sholihah	95	✓	
8.	Syahrul Firmansyah	90	✓	
9.	Silvia Nur Azizah	80	✓	
10.	Kaihsan Fahmi	75	✓	
Jumlah		840	9 siswa	1 siswa
Rata-rata		89		
Prosentase (%) KKM			90%	10%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa, pencapaian nilai tes siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang tinggi. Siswa yang mendapatkan nilai 0-74 terdapat 1 siswa, nilai 75-84 terdapat 3 siswa dan nilai 85-100 berjumlah 6 siswa. Jadi ketuntasan siswa telah mencapai hasil tes siswa rata-rata sebesar 84 dan siswa yang telah mencapai KKM ada 9 siswa atau 90% dan yang belum mencapai KKM ada 1 siswa atau 10% maka penelitian telah berhasil dan dihentikan pada siklus II karena target pencapaian keberhasilan telah terpenuhi.

⁷ Dokumentasi pada tanggal 28 Mei 2019

Persentase tingkat ketercapaian/keterlaksanaan aktivitas belajar siswa dengan metode demonstrasi pada siklus II dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 9
Persentase Nilai Tes Siklus II⁸

No	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Presentase
1.	00 – 54	-	0%
2.	55 – 64	-	0%
3.	65 – 74	1	10%
4.	75 – 84	3	30%
5.	85 – 100	6	60%
	Jumlah	10	100%

Dari data di atas dapat diketahui bahwa dari 10 anak yang mendapat nilai 0-54 tidak ada, yang mendapat nilai 55-64 tidak ada, yang mendapat nilai 65-74 ada 1 siswa atau 10%, dan yang mendapat nilai 75-84 ada 3 siswa atau 30%, sedangkan yang mendapat nilai 85-100 ada 6 siswa atau 60%.

3. Observasi

Pada kegiatan siklus II, terjadi peningkatan keaktifan siswa yang signifikan dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun keaktifan siswa dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 10
Partisipasi atau keaktifan siswa siklus II⁹

No	Nama	Skor	Partisipasi		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Abel Aulia Refani	95			✓
2.	Annisa dwi Candra.M.	90			✓
3.	Dhafian Hafis Alkarizi	85			✓
4.	Dea Saputri	70		✓	
5.	Nur Jannah	85			✓
6.	Rahman Fajar Sidik	85			✓
7.	Raissa Sholihah	90			✓
8.	Syahrul Firmansyah	80			✓
9.	Silvia Nur Azizah	85			✓
10.	Kaihsan Fahmi	90			✓
	Jumlah	855	0	1	9
	Rata-rata	85,5			

Katagori keaktifan : 0 – 65 = rendah, 66 – 79 = sedang, 80 – 100 = tinggi

⁸ Dokumentasi pada tanggal 28 Mei 2019

⁹ Dokumentasi pada tanggal 28 Mei 2019

Pada tabel di atas terlihat bahwa partisipasi siswa kategori rendah tidak ada, katagori sedang ada 1 siswa, sedangkan partisipasi siswa tinggi ada 9 siswa.

4. Refleksi

Berdasarkan penyajian tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah sebesar 85,5 dan ketuntasan belajar siswa mencapai 85,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal ada peningkatan yang signifikan dari hasil nilai siswa dan partisipasi siswa.

Maka guru atau peneliti tidak melanjutkan kegiatan pembelajaran ke siklus berikutnya karena apa yang sudah dicapai dianggap memuaskan, atau dengan kata lain tujuan pembelajaran melalui metode demonstrasi telah meningkatkan hasil belajar tentang keterampilan wudhu di kelas II SD Negeri 2 Purbayasa Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga.

E. Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Tindakan berbagai kegiatan mulai dari kegiatan pra siklus sampai diberikan tindakan pada siklus I dan siklus II diperoleh data dari hasil observasi, dan tes hasil belajar PAI. Selama kegiatan pembelajaran peneliti

mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai yang direncanakan.

Berikut data hasil belajar PAI yang diperoleh siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II :

Tabel 11
Perbandingan hasil tes siswa prasiklus, siklus I dan siklus II¹⁰

No	Nama	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Abel Aulia Refani	85	90	95
2	Annisa dwi Candra.M.	75	65	90
3	Dhafian Hafis Alkarizi	80	80	95
4	Dea Saputri	55	65	65
5	Nur Jannah	60	75	75
6	Rahman Fajar Sidik	70	75	85
7	Raissa Sholihah	80	85	90
8	Syahrul Firmansyah	70	75	90
9	Silvia Nur Azizah	60	75	80
10.	Kaihsan Fahmi	40	65	75
	Jumlah	675	750	890
	Rata-rata	67,5	75	89
	Prosentase (%) KKM	67,5%	75%	89%

Pada tabel di atas terlihat hasil tes siswa rata-rata pada prasiklus sebesar 67,5, pada siklus I sebesar 75, dan pada siklus II sebesar 89. Sedangkan persentase siswa yang mencapai KKM pada prasiklus sebesar 67,5%, siklus I sebesar 75% dan siklus II sebesar 89%. Jadi terdapat peningkatan rata-rata dan persentase siswa yang telah mencapai KKM dari prasiklus, siklus I dan siklus II.

Tabel 12
Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Pada prasiklus, siklus I dan siklus II¹¹

Tahap	Siswa yang tidak tuntas belajar	Siswa yang tuntas belajar	Persentase ketuntasan
Prasiklus	6	4	40%
Siklus I	3	7	70%
Siklus II	1	9	90%

¹⁰ Dokumentasi pada tanggal 29 Mei 2019

¹¹ Dokumentasi pada tanggal 29 Mei 2019

Pada tahap prasiklus guru menerapkan metode konvensional dalam pembelajaran dan hasil pembelajaran terlihat siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 6 siswa dan siswa yang tuntas belajar 4 siswa atau 40%.

Pada tahap siklus I guru menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran dan hasil pembelajaran terlihat siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 3 siswa dan siswa yang tuntas belajar ada 7 siswa atau 70%.

Pada tahap siklus II guru menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran dan hasil pembelajaran terlihat siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 1 siswa yang tuntas belajar ada 9 siswa atau 90%.

Tabel 13
Perbandingan partisipasi/keaktifan Siswa Pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II¹²

Tahap	Rata-rata	Partisipasi		
		Tinggi	Sedang	Rendah
Prasiklus	67,5	3	3	4
Siklus I	78,5	6	2	2
Siklus II	85,5	9	1	0
Jumlah		18	6	6

Pada siklus I hasil pengamatan yang telah penulis lakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan yang dilakukan sudah berjalan sesuai dengan yang telah terencana, walaupun ada sedikit hambatan yang disebabkan oleh perilaku siswa yang masih ada yang kurang disiplin. Kemudian pada siklus II terdapat 1 siswa yang tidak tuntas dalam belajar disebabkan daya pikir dan pengetahuan yang rendah, suka menyendiri dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, tetapi siswa ini tidak mengganggu kepada teman lainnya. Dengan demikian hasil pengamatan yang telah dilakukan mengalami peningkatan.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI pada Materi wudhu dengan metode demonstrasi yang paling dominan adalah mengamati, memperhatikan mencoba, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

¹² Dokumentasi pada tanggal 28 Mei 2019

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar dengan metode demonstrasi dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas cukup besar.

Dengan demikian dari hasil pencapaian yang didapat dari siklus I dan II ini dapat ditarik kesimpulan bahwa metode demonstrasi ini tercakup dalam ranah psikomotor dari hasil belajar menurut taksonomi Bloom karena terdapat Pengukuran keberhasilan pada spek psikomotor ditunjukkan pada keterampilan dalam merangkai alat keterampilan kerja dan ketelitian dalam mendapatkan hasil. Evaluasi dari aspek keterampilan yang dimiliki oleh siswa bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai teknik praktikum.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Keberhasilan pembelajaran wudhu di SD Negeri 2 Purbayasa yang terlihat dari hasil belajar ternyata dapat ditingkatkan melalui metode demonstrasi. Ini dapat dilihat dari hasil tes belajar siswa dari siklus I dan siklus II yang meningkat dari 40% menjadi 80%.
2. Hasil observasi metode demonstrasi yang dilakukan pada waktu tindakan menunjukkan peningkatan jumlah (frekuensi) yang berkategori baik dan memuaskan 80% pada siklus II.

B. Saran-saran

Setelah peneliti menarik kesimpulan sebagai tindak lanjut yang dipandang perlu demi peningkatan hasil belajar khususnya materi wudhu dan materi lainnya, peneliti memberi saran sebagai berikut :

1. Bagi guru, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru memerlukan metode yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Dan dapat mempermudah mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
2. Kepada semua pihak di sekolah terutama para guru, sudah seharusnya meningkatkan kompetensi profesional serta membekali diri dengan pengetahuan yang luas, karena kompetensi yang dimiliki oleh guru sangat berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan siswa yang berprestasi, berbudi luhur dan dapat memajukan prestasi sekolah.

C. Kata Penutup

Dengan ucapan alhamdulillah, peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan penyusunan PTK ini.

Besar harapan peneliti, PTK ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya. Dengan berbagai usaha dan kemampuan yang ada, peneliti menyelesaikan PTK ini. Tentunya masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu peneliti peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun sehingga dapat menutup kekurangan yang terdapat dalam penhususan PTK ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu penyelesaian PTK ini, penulis ucapkan beribu-ribu terimakasih terutama kepada Bapak Dr. H. Siswadi, M.Pd. selaku pembimbing yang senantiasa menuntun dan memberikan arahan, serta mencurahkan tenaga dan waktunya. Semoga Allah SWT memberi balasan yang sesuai dengan amal baiknya. Amin ya robbal 'alamin.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hassan, , 1975. *Tarjamah Bulughul Maram*, Bandung: CV Diponegoro
- Abdul Majid, 2012. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Anas Sudiyono, 2006, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta :
- Anissatul Mufarrokah, 2009, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras
- Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Daryanto, 2009, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inofatif Teori dan Praktik dalam Pengembangan Profesionalisme Bagi Guru*, Jakarta: AV Publisher,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Idi. Abdullah.2016. *Pengembangan Kurikulum*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- J.J. Hasibuan dan Moedjiono, 1995, *Proses belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Lester D. Crow, 1984, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Bina Ilmu
- M. Basyirudin Usman, 2005, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- M. Bukhori, *Tehnik-tehnik Evaluasi Dalam Pendidikan*, Bandung: Joemmar, tt
- Maman Suryaman, 2012, *Metodologi Pembelajaran Bahasa*, Yogyakarta: UNY Press
- Maman Suryaman, 2012, *Metodologi Pembelajaran Bahasa*, Yogyakarta: UNY Press
- Moh. Rifa'i, 1978, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Moh. Rifa'i, 2006, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: PT Karya Toha Putra,
- Muhammad Azzam, Abdul Aziz, 2010, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Amzah
- Muhibin Syah, 1999, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Logos: Wacana Ilmu,
- Nasution, 2000, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara

- Ngalim Purwanto, 1995, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Oemar Hamalik, 1982, *Metode Dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Banskung: Tarsito
- Rahman Ritonga, Zainuddin, 1997, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Ridwan, “Belajar, Minat, Motivasi, Prestasi Belajar”, <http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar> .
- Roestiyah, 1998, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta :Rineka Cipta
- Samidjo, Sri Mardiani, *Bimbingan Belajar dalam Rangka Penerapan Sistem SKS dan Pola Belajar yang Efisien*, Bandung: Armico
- Sardiman A.M1993., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: CV. Rajawali,
- Sayiful Sagala, 2011, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Slameto, 1991, *Belajar dan Faktor-faktor yan mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sri Anita W, dkk, 2010, *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sulaiman Rasjid, 2009, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada,1995
- Sumiati dan Asra, 2009., *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima
- Supriatiningrum.Jamil.2016. *Strategi Pembelajaran. Jogjakarta :Ar-Ruzz Media*
- Sutikno. M. Sobry. 2013. *Belajar dan Pembelajaran. Lombok : Holistica*
- Sutrisno Hadi, 1980, *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta : Andi
- Syah,Muhibbin.2010. *Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*
- Tayar Yusup dan Syaiful Anwar,*Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- W.J.S. Poerwadarminta, 1986, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Zainuddin Rahman Ritonga, 1997, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama